

**MOTIVASI SISWA DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN DI SMP
IT RABBI RADHIYYAH**

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Magister Pendidikan (M.Pd)

Program Studi Pendidikan Agama Islam



DISUSUN OLEH:

YANSA ANDRESTA (18871012)

**PROGRAM PASCASERJANA
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2021**

**PERSETUJUAN KOMISI
PEMBIMBING TESIS**

Nama : **Yansa Andresta**
NIM : 18871012
Angkatan : 2018/2019

Pembimbing I



Dr. H. Ifnaldj Nurmal, M.Pd
NIP 19650627 200003 1 002

Pembimbing II



Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP 19750112 200604 1 009

Mengetahui
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



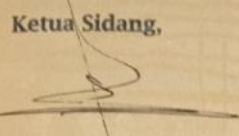
Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd
NIP. 19740921 200003 1 003

PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS

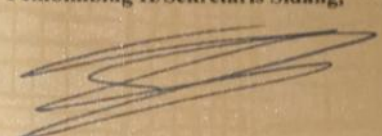
Nomor: 28A /In.34/PS/PP.00.9/ 07 /2021

Tesis yang berjudul "Motivasi Siswa Dalam Menghafal Al-Qur'an di SMP IT Rabbi Radhiyyah" yang ditulis oleh. Yansa Andresta NIM. 18871012 Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) S-2 yang telah diuji dan dinyatakan LULUS tanggal 23 Maret 2021 serta diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

Ketua Sidang,

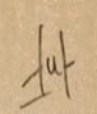

Dr. Sutarto, M.Pd
NIP 19740921 200003 1 003

Pembimbing II/Sekretaris Sidang,


Dr. Fakhrudin, S.Ag., M.Pd.I
NIP 19750112 200604 1 009

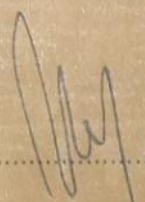
1. Penguji Utama,

Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd
NIP 19750919 200501 2 004


..... 24-05-2021


2. Pembimbing I/Penguji I,

Dr. H. Ifnaldi Nurmal, M.Pd
NIP 19650627 200003 1 002



..... 27/5/21

Curup, Mei 2021

Rektor IAIN Curup,


Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd.
NIP 19711211 199903 1 004

Direktur Pascasarjana IAIN Curup,


Dr. Fakhrudin, S.Ag., M.Pd.I
NIP 19750112 200604 1 009

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : Yansa Andresta
NIM : 18871012
Tempat/tanggal lahir : Pungguk Meranti, 11 April 1995
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul "Motivasi Siswa dalam Menghafal Al-Qur'an di SMP IT Rabbi Radhiyyah" benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terdapat didalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri..

Demikian pernyataan ini saya buat sesungguhnya untuk digunakan seperlunya..

Curup, 13 Maret 2021
Saya yang menyatakan,



Yansa Andresta
NIM. 18871012

ABSTRAK

Yansa Andresta NIM 18871012. **"Motivasi Siswa dalam Menghafal Al-Qur'an di SMP IT Rabbi Radhiyya"** Tesis: Program Pascasarjana IAIN Curup, Program Studi Pendidikan Agama ISLAM (PAI).

Motivasi Siswa dalam Menghafal Al-Qur'an di SMP IT Rabbi Radhiyya. Dilatar belakangi kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an dan termasuk golongan usia muda, ditengah kesibukan dalam bersekolah mereka juga dituntut untuk menghafal Al-Qur'an, tentu saja aktivitas seperti menghafal Al-Qur'an ini membutuhkan motivasi. Studi ini diharapkan menjawab (1). Apa Motivasi siswa untuk menjadi penghafal Al-Qur'an? (2) Bagaimana Motivasi siswa untuk terus lanjut menghafal Al-Qur'an? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Motivasi siswa memutuskan menjadi penghafal Al-Qur'an dan motivasi untuk terus lanjut menghafal Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini meliputi Horizontalisasi, mengembangkan berbagai kelompok makna pernyataan menjadi berbagai tema, serta mepresentasikan esensi makna dari pengalaman. Strategi kredibilitas data menggunakan triangulasi dan intersubjective validity.

Dari hasil peneletian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa Motivasi mereka menjadi penghafal Al-Qur'an adalah: 1) memiliki target capaian, (menyelesaikan hafalan 30 juz) termasuk dalam motivasi perspektif behavior, 2) bentuk berbakti terhadap orang tua (membahagiakkan orang tua, dan memasang mahkota) termasuk dalam bentuk motivasi perspektif behavior, 3) menciptakan lingkungan hafiz Qu'an (membentuk keluarga penghafal Al-Qur'an) termasuk dalam motivasi perspektif sosial dan 4) menjadi pribadi yang bermamfaat bagi orang lain (melanjutkan kelembaga pendidikan yang diinginkan) termasuk dalam motivasi perspektif humanistik. Kemudian motivasi mereka untuk lanjut menghafal Al-Qur'an antara lain: 1) memelihara keotentikan Al-Qur'an dengan cara mempertahankan hafalan Al-Qur'an, termasuk dalam motivasi perspektif kognitif, 2) meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an dengan cara menambah hafalan Al-Qur'an termasuk dalam motivasi perspektif kognitif, 3) istiqomah dalam menjalankan perintah Allah dengan cara memperdalam ketaatan dan ilmu agama termasuk dalam motivasi perspektif psikologi Islam, dan 4). Terinspirasi dari biografi tokoh imam besar islam (imam Syafi'i) yakni membaca kisah-kisah tentang imam besar, salah satunya imam syafi'i hal ini juga termasuk dalam motivasi perspektif kognitif.

Kata Kunci: Motivasi, Menghafal Al-Qur'an

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang maha luas ilmu-Nya, berkat rahmat hidayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal tesis ini tepat pada waktunya. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada penyandang gelar Uswatun Hasanah dan pembawa cahaya pada kehidupan kita yaitu Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membuka pintu keilmuan bagi kita, sehingga kita dapat mencapai dan merasakan ilmu-ilmu tersebut hingga pada saat ini.

Tesis ini disusun sebagai salah satu prasyarat untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam pada IAIN Curup. Proses penyelesaian tesis ini tentunya tidak terlepas dari bimbingan, saran, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag. M.Pd, selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd. I selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Curup, sekaligus selaku pembimbing II yang selalu membimbing dan mendukung saya.
3. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Curup.
4. Bapak Dr. H. Ifnaldi Nural, M.Pd. selaku Pembimbing I yang telah memberikan petunjuk dan sarannya sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

5. Bapak Dosen Program Pascasarjana IAIN Curup yang selama ini telah banyak memberikan bekal ilmu kepada penulis.
6. Bapak/Ibu Staf Tata Usaha Pascasarjana IAIN Curup.
7. Teristimewa dan tersayang buat Ayahku Samsir Alam dan Mamakku Harmayani serta adekku Aldio Bratasena, dan yang tercinta penyempurna Iman serta ibu dari anak-anakku nanti yang telah memberikan inspirasi, semangat, dan dorongan tanpa henti sehingga tesis ini bisa selesai dengan baik.
8. Kepala dan Ustad/ustazah beserta staf SMP IT Rabbi Radhiyya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian,
9. Semua pihak yang telah memberikan fasilitas, bantuan, dan arahan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.

Semoga amal baik dari berbagai pihak tersebut mendapatkan balasan yang berlipat dari Allah SWT, amin. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak terdapat kekeliruan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk dapat lebih memperbaiki tesis ini. Akhirnya semoga tesis yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca khususnya bagi penulis.

Amiin yaa robbal 'alamiin.

Curup, 07 Februari 2021

Penulis,

Yansa Andresta

MOTTO

Jadilah kuat tapi tidak menyakiti
Jadilah baik, tapi tidak lemah
Jadilah berani, tapi tidak menakuti
Jadilah rendah hati, tapi tidak rendah
Tetap bangga, tapi tidak sombong

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
MOTTO	vii
DAFTAR ISI.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	10
C. Pertanyaan Penelitian	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Mamfaat Peneliam	11
F. Tinjauan Pustaka	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Motivasi	16
1. Pengertian Motivasi	16
2. Perspektif Teori Tentang Motivasi	20
3. Prinsip-prinsip Motivasi	21
4. Motivasi Dalam Perspektif Psikologi Islam	23
5. Indikasi orang termotivasi	25
6. Peran Orang Tua dalam Menghafal Al-Qur'an	26
B. Menghafal Al-Qur'an	29
1. Pengertian Menghafal (tahfiz) Al-Qur'an	29
2. Mamfaat Menghafal Al-Qur'an.....	31
3. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an.....	32
4. Tujuan Menghafal Al-Qur'an.....	33
5. Metode Menghafal Al-Qur'an.....	34
6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hafalan Al-Qur'an	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian	39
C. Informen	39
D. Jenis dan sumber Data	40
1. Data Primer.....	40
2. Data Sekunder	41
E. Tehnik pengumpulan Data	41
1. Observasi	41
2. Wawancara	42
3. Dokumentasi	42

F. Teknik Analisis Data	43
1. Horizontalisasi	44
2. Mengembangkan unit kelompok tema	44
3. Deskripsi gabungan	44
G. Keabsahan Data	44
1. Keikutsertaan Peneliti Sebagai Instrumen	44
2. Ketentuan Pengamatan	44
3. Triangulasi	45
4. Kecukupan Refensial	46
5. Intersubjective Validity	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Wilayah SMP IT Rabbi Radhiyya	48
B. Temuan Penelitian	52
1. Motivasi siswa memutuskan untk menjadi penghafal Al-Qur'an	52
2. Motivasi siswa untuk terus lanjut menghafal Al-Qur'an	59
C. Pembahasan Hasil Penelitian	66

BAB V PENUTUP

A. kesimpulan	82
B. Saran	83

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan telah menjadi hal pokok kebutuhan bagi manusia, dan bahkan negara menjamin hak untuk setiap warganya mengenyam pendidikan. Mulai dari menyempurnakan kurikulum, tujuan pendidikan, hingga bantuan dana bagi sekolah untuk membayar gaji tenaga pendidik. Yang tak kalah penting selain dari negara yang menjamin pendidikan warga negaranya adalah peran orang tua yang ikut serta aktif dalam pendidikan anaknya, orang tua juga dituntut untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anaknya, maka dari itu orang tua mulai selektif memberikan pelayanan pendidikan terhadap anaknya. Dalam pendidikan anak tentu saja orang tua akan memberikan dukungan yang terbaik bagi anaknya, antara lain mulai dari fasilitas yang diperlukan anaknya, hingga lembaga pendidikan yang berkualitas yang dianggap mampu membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Untuk hal ini banyak orang tua yang mnyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah yang dainggap unggul baik dari fasilitas, tanaga pengajar, lingkungan, dan saran prasarana.

Namun akhir-akhir ini kebanyakan orang tua yang kurang puas akan pelayanan yang dilakukan oleh sekolah-sekolah Negeri, mereka beranggapan produk-produk yang ditawarkan sekolah negeri belum

cukup untuk memberikan pendidikan yang baik untuk anak mereka. Dalam dunia teknologi yang berkembang pesat saat ini, terasa ada yang kurang didalam pendidikan khususnya pendidikan yang bersifat karakter, banyak karakter siswa luntur seiring dengan perkembangan teknologi yang maju, mulai dari sikap sopan santun yang ditunjukkan oleh siswa baik terhadap guru, bahkan orang tua. Hal ini mendorong lembaga pendidikan untuk mengembalikan lagi norma-norma dan membentuk karakter siswa, dalam sudut pandang yang lain menjadi tolak ukur keberhasilan siswa adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga pendidikan sudahkah efektif sesuai dengan yang diharapkan. Fenomenologi untuk menjawab tantangan yang terjadi saat ini, banyak orang tua yang mempercayakan pendidikan anaknya ke lembaga pendidikan swasta khususnya berbasis Islam Terpadu. Secara garis besar sekolah yang berbasis swasta memiliki beban biaya pendidikan yang cukup besar dibandingkan sekolah-sekolah Negeri, dan juga tenaga pendidik yang masih tenaga pendidik kontrak bukan Pegawai Negeri Sipil, tentu saja tunjangan gaji yang sangat berbeda tetapi tidak menyurutkan semangat mengajar tenaga pendidik disana untuk menyampaikan ilmu.

Selain itu tidak hanya hal bersifat karakteristik maupun duniawi saja yang ingin dicapai, dalam sekolah Islam terpadu ini juga menawarkan mata pembelajaran yang unik, yaitu pembelajaran tahfiz

Qur'an tentunya bukan mata pelajaran yang terdapat di kurikulum nasional terlebih lagi dalam ruang lingkup Diknas. Pada mata pembelajaran ini diharapkan peserta didik mampu menjadi penghafal Al-Qur'an yang baik sehingga menciptakan generasi yang religius, diharapkan kelak menjadi sosok pemimpin umat Islam dimasa depan. Dalam menghafal Al-Qur'an tentunya harus ada dorongan yang membuat peserta didik merasa nyaman dan menyukai kegiatan menghafal Al-Qur'an tersebut sehingga menimbulkan kemandirian maupun semangat dalam menghafal dengan kata lain adanya motivasi, tak terkecuali dalam menghafal Al-Qur'an juga memerlukan motivasi dalam menghafalnya. Motivasi merupakan hal yang diperlukan oleh siswa dalam meningkatkan proses menghafal maupun belajar mengajar, berbicara tentang motivasi, motivasi bisa didefinisikan sebagai dorongan didalam diri seseorang bisa jadi dipengaruhi oleh dorongan dari dalam atau dorongan dari luar untuk menjadi penyemangat didalam kegiatan, khususnya didalam pembelajaran.

Freud berpendapat bahwa "motivasi merupakan energi fisik yang memberi kekuatan terhadap manusia untuk memberikan aksi/tindakan tertentu". Sedangkan A.W Bernard mendefinisikan motivasi adalah "sebuah fenomena yang melibatkan stimulasi."¹ Dan juga Atkinson mengartikan motivasi sebagai "istilah yang mengarah kepada adanya

¹ Esa Nur Wahyuni, *Motivasi Dalam Pembelajaran*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm.12

kecenderungan bertindak untuk menghasilkan satu atau lebih pengaruh-pengaruh".²

Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan dan menciptakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Motivasi dapat juga diartikan sebagai suatu pendorong (penggerak) dalam melakukan sebuah tindakan, mencapai tujuan, atau keadaan maupun kesiapan individu, yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan. Apabila motivasi ini dikaitkan kedalam menghafal Al-Qur'an maka akan tentu membantu siswa untuk lebih menumbuhkan kesadaran dalam menghafal, dikarenakan dengan adanya motivasi didalam diri anak tentu akan menimbulkan kesadaran anak untuk menghafal dengan baik dan penuh semangat.

Proses menghafal akan menemui keberhasilan pada saat siswa mempunyai motivasi. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi siswa. Untuk memperoleh hasil yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi siswa.

Berikut pemaparan apa saja yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam memotivasi siswa dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Suprihatin:³ “*pertama*, Memberikan hadiah, *kedua*, Menumbuhkan kompetensi persaingan dan *ketiga*, Asosiasi kepribadian

² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),h.8

³ Suprihatin, S. (2015). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73-82.

Mengembangkan perhatian pada siswa untuk merasakan pentingnya usaha dan mengakuinya sebagai tuntutan sehingga mereka menyerah”.

Dan selanjutnya variabel pendorong inspirasi anak-anak dalam mencapai prestasi terbaik didapat dari rumah, “terutama pekerjaan wali. Ketika anak-anak pada saat itu belajar dengan inspirasi yang kuat, mereka akan merasa antusias dalam melakukan semua latihan belajarnya. Tenaga anak saat ini untuk belajar akan terus berjalan jika iklim sosial wali juga ekonomis, terutama yang terkait dengan pemberian data, pertimbangan, kehangatan, penilaian, dan pengaturan kantor yang memuaskan”.⁴

Al-Qur'an merupakan substansi dan mata air fundamental dari pelajaran Islam yang diwariskan Nabi Muhammad SAW kepada kerabatnya. Menjelang awal berdakwah, belajar Alquran merupakan salah satu materi utama yang diajarkan kepada kerabatnya. Al-Qur'an adalah kitab yang diberkahi yang ditemukan sebagai arahan, latihan dan aturan bagi keberadaan manusia. Realitas Alquran tidak bisa dipertanyakan, bahkan keutamaannya akan dilindungi. Allah SWT sendirilah yang menjamin ketetapan hati dalam janji-Nya yang teliti dalam firman-Nya yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

⁴ Winarni, M., Anjariah, S., & Romas, M. Z. (2016). Motivasi Belajar Ditinjau Dari Dukungan Sosial Orangtua Pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 2(1).

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (Qs. Al-Hijr:9)⁵

Telah dijelaskan pada bagian di atas bahwa itu adalah jenis jaminan dari Allah untuk pemeliharaan keabsahan dan kesempurnaan Al-Qur'an meskipun faktanya telah diturunkan ribuan tahun sebelumnya. Quraish Syihab mengartikan refrain di atas sebagai dukungan umat Islam yang dipilih oleh Allah untuk memastikan dan menjaga Al-Qur'an, salah satunya dengan mempertahankannya. Bahkan para peneliti pun sepakat bahwa hukum mempertahankan Al-Qur'an adalah fardlu kifayah. Mengingat Al-Qur'an juga merupakan salah satu upaya tulus selama waktu yang dihabiskan untuk menjaga Al-Qur'an. Selain itu, keuntungan menelaah atau mempertahankan Alquran sangat fenomenal. Upaya menyelamatkan, mempertahankan, dan menyebarkan Alquran masih terus dilakukan.

Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pengembangan dari berbagai institusi seperti banyaknya sekolah terutama berbasis islam terpadu, Taman Pendidikan Al-Qur'an madrasah dan Satuan Pendidikan yang juga ikut menyelenggarakan program menghafal Al-Qur'an, tak terkecuali di SMP IT Rabbi Radiyya. Ini menunjukkan bentuk pemeliharaan Al-Qur'an. Kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an adalah kemampuan yang sangat baik untuk dimiliki sebagaimana yang

⁵ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 391

telah kita ketahui bahwa dalam shalat, seorang muslim wajib untuk dapat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Karena membaca Al-Qur'an, terutama surat Al-Fatihah, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari shalat. Agar bacaan dan teks Al-Qur'an mengakar dalam diri seseorang maka diperlukan pembelajaran Al-Qur'an yang ditanamkan sejak dini karena pada usia dini seorang anak memiliki daya tangkap yang kuat terhadap lingkungan dan pendidikan.

Dalam menghafalkan Al-Qur'an siswa dituntut untuk menghafalkan minimal juz 30 (surat-surat pendek) yang terdapat di akhir Al-Qur'an. Dalam wawancara singkat yang peneliti lakukan terhadap guru (ustadz) yang mengawasi penghafalan Al-Qur'an ini mengatakan bahwa siswa-siswa di SMP IT Rabbi Radiyya memiliki kemampuan menghafal yang bervariasi ada yang cepat dalam menghafal dan ada juga yang lambat untuk menghafal dikarenakan siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam tingkatan ingatannya, hal ini tentu saja membuat mereka mengalami penyesuaian yang cukup lama dalam menghafal Al-Qur'an, maka dari itu, seorang guru berperan aktif dalam memberikan dorongan dan motivasi.

Menurut keterangan salah satu guru (Sandra S.Pd) selaku pembimbing dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an menuturkan bahwa, menghafal Al-Qur'an merupakan bentuk dari memelihara dan menjaga Al-Qur'an itu sendiri, tentu saja didalam menghafal Al-Qur'an harus ada

motivasi yang kita berikan terhadap anak sehingga menimbulkan minat dalam menghafal. Kegiatan motivasi yang dilakukan antara lain menceritakan fadilah tentang keutamaan dalam membaca Al-Qur'an mulai dari kisah-kisah para Nabi dan Para sahabat tentang perjuangan mereka dalam menghafal Al-Qur'an, hal inilah secara garis besar yang memberikan dorongan terhadap siswa-siswa di SMP IT Rabbi Radhiyya⁶.

Hafalan Al-Qur'an yang dihafal mulai dari "juz 30 dan juz 1, hafalannya pun bervariasi. Siswa yang paling banyak menghafal di SMP IT tersebut sudah mencapai 27 juz. Di sekolah tersebut target hafalan anak-anak adalah 3 juz yaitu juz 30, juz 1 dan juz 2. Rata-rata anak tersebut sudah selesai juz 30 dan ada sekitar 15 orang yang sudah 3 juz bahkan lebih, dan ada beberapa siswa yang sudah menghafal diatas 10 juz".⁷

Dengan umur yang masih tergolong muda siswa SMP IT Rabbi Radhiyya mampu menghafalkan surat Al-Qur'an dengan cukup banyak, terlebih lagi dengan jadwal padat dimana kegiatan belajar mengajar setiap harinya berjalan dan ditambah dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an baik disekolah maupun dirumah, tentu saja membutuhkan dorongan (motivasi) dalam menjalankan aktivitas yang demikian.

Untuk mengetahui motivasi siswa dalam menghafal AL-Qur'an perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif

⁶ Observasi di SMP IT Rabbi Radiyah.

⁷ Observasi di SMP IT Rabbi Radiyah.

fenomenologi. Secara singkat, “fenomenologi di artikan sebagai gambaran dari pengalaman hidup dari beberapa individu berkenaan dengan konsep atau *phenomenom* dimana pengalaman tersebut didapatkan dari *first-person reports* atau dengan bahasa lain fenomena adalah menggambarkan dan mengidentifikasi melalui bagaimana fenomena tersebut dipandang oleh pelaku dalam suatu keadaan dan menekankan pada pentingnya perspektif maupun interpretasi individu. *Phenomenom* (fenomena) sendiri berasal dari bahasa Yunani, *phaenesthai* yang berarti menyala tiba-tiba (*to flare up*), menunjukkan dirinya sendiri (*to show itself*), kemunculan (*to appear*). Dari kata dasar *phaino*, *phenomenon* berarti, *to bring to light, to place in brightness, to show itself in itself, the totality of what lies before us in the light of day.*”⁸

Terbentuknya Pemahaman yang berasal dari “fenomenologi ditujukan pada seseorang yang mau berpikir (merefleksi) melalui pengalaman hidup individu itu sendiri sehingga memungkinkan untuk melakukan aksi sikap yang lebih memiliki makna dalam konteks yang sangat luas”.⁹ Melalui penelitian fenomenologi, motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur’an akan menjadi refleksi bagi siswa lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat menggugah kesadaran akan pentingnya menghafal Al-Qur’an, untuk itu peneliti ingin mengetahui hal apa yang

⁸ Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. SAGE Publications, Inc., Thousand Oaks, California.

⁹ Burch, R. 1990. Phenomenology, Lived Experience : Taking a Measure of the Topic. *Phenomenology + Pedagogy*, 8, 130 160.

memotivasi mereka dalam menghafal Al-Qur'an, maka peneliti ingin mendalami tentang *“Motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an di SMP IT Rabbi Radhiyya.”*

B. Fokus Masalah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami permasalahan dan untuk menghindari meluasnya kajian dalam penelitian ini, maka Penelitian ini difokuskan pada pengalaman siswa dalam Menghafal sehingga menimbulkan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Apa motivasi siswa untuk memutuskan menjadi penghafal Al-Qur'an?
2. Bagaimana motivasi siswa untuk terus lanjut menghafal Al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui motivasi siswa memutuskan menjadi penghafal Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui bagaimana motivasi siswa untuk terus lanjut menghafal Al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an di SMP IT Rabbi Radhiyya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an.
- b. Sebagai bahan masukan bagi pemerintahan yang terlibat didalam dunia pendidikan baik itu kementerian agama (KEMENAG) maupun pendidikan nasional (DIKNAS), dan lingkungan sekolah.
- c. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN Curup), nantinya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pedoman bagi penelitian selanjutnya.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah terkait dengan penelitian-penelitian yang terdahulu yakni (*review of related literature*). Hal ini untuk menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini, belum pernah ada yang meneliti sebelumnya. Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Suprihatin, dengan judul “*Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a. Memberikan nilai pada setiap pembelajaran, b. Memberikan hadiah (*reward*), c. Menumbuhkan kompetensi persaingan, d. Ego-involvement Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras”.¹⁰
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rosidi, dengan judul “MOTIVASI SANTRI DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al-Qur'an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang), dengan menunjukkan hasil sebagai berikut: Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an adalah: a) Intrinsik: ingin menjadi kekasih Allah SWT, ingin menjaga Al-Qur'an, ingin meneladani Nabi Muhammad, menghafal Al-Qur'an merupakan Fardhu Kifayah, dan ada kenikmatan tersendiri dalam menghafal Al-Qur'an. b) Motivasi Ekstrinsik berupa: dorongan dari orang tua, dorongan dari teman, melihat anak kecil yang hafidz sehingga

¹⁰ Suprihatin, S. (2015). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73-82.

tertarik menghafal Al-Qur'an, ingin masuk surga, dan ingin mengajarkan Al -Qur'an".¹¹

3. Penelitian yang dilakukan oleh, M Nurul Huda dengan judul, Budaya dalam menghafal Al-Qur'an: "Motivasi dan pengaruhnya dalam religiusitas, dengan hasil, Tadisi menghafal Alquran dalam masyarakat memiliki ragam latar belakang motivasi pelakunya, para penghafal Alquran ini memilih menjadi penghafal Alquran karena memang cita-cita hidup individu yang bersangkutan, kemudian ada juga karena keuntungan sosial dan ekonomi yang akan mereka peroleh, kebutuhan oleh masyarakat, serta dukungan dan fasilitasi pihak yang memiliki kekuasaan. Institusi keluarga dan lingkaran guru murid merupakan agen-agen yang bekerja aktif dalam proses pewarisan tradisi menghafal Alquran. Adapun pengaruh menghafal Alquran terhadap religiusitas para penghafalnya tidaklah terlalu signifikan. Para penghafal Alquran masih mempertahankan beberapa karakter atau sifat yang didapatkan dari lingkungan keluarga di mana ia berasal".¹²
4. penelitian yang dilakukan oleh Annisa Nurul Mardhiyah dan Ayub Ifandy Imran, dengan judul: "Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada

¹¹ Rosidi, A. (2016). MOTIVASI SANTRI DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al-Qur'an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang). *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 10(1), 53-82.

¹² Huda, M. N. (2018). Budaya Menghafal Al-Quran: Motivasi dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 247-260.

Anak melalui Komunikasi Interpersonal, dan didapatkan hasil sebagai berikut: Hasil penelitian menunjukkan anak yang memiliki capaian tahfizh tinggi berasal dari keluarga yang menerapkan pola komunikasi konsensual. Pola komunikasi konsensual adalah pola komunikasi yang memiliki tingkat interaksi dan konformitas tinggi antaranggota keluarga. Dengan diterapkannya pola komunikasi ini, orang tua dapat meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an pada anak dan anak dapat mencapai target hafalan yang diinginkan".¹³

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ulva Badi' Rohmawati, dengan judul "*Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Melalui Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Di Smp Al-Fatimah Bojonegoro*", didapatkan hasil sebagai berikut: a. Peserta didik lebih termotivasi untuk terus menghafal, karena mereka bersaing dengan temannya untuk menuju kelas selanjutnya. b. Peserta didik yang memiliki kemampuan rendah dalam menghafal termotivasi terus menghafal, karena guru terus memantau kelasnya. c. Kelas akan terkondisikan dengan baik, sehingga guru tidak perlu bersusah payah untuk mengkondisikan. d. Untuk yang memiliki

¹³ Mardhiyah, A. N., & Imran, A. I. (2019). Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Anak melalui Komunikasi Interpersonal. *Nyimak: Journal of Communication*, 3(2), 97-105.

kemampuan lancar menghafal, akan semakin hafal dan menyemangati yang lain untuk terus menghafal Al-Qur'an".¹⁴

Ada terdapat perbedaan antara kajian teori terdahulu dan kajian teroin yang akan diteliti sekarang, diantaranya dalam segi fenomenologinya dan fokus penelitian. Penelitian ini lebih terfokus pada motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an dimana akan dikaji secara mendalam terkait dengan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an yang terdapat di SMP IT Rabbi Radhiyya. Dengan demikian penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dikaji terdahulu, dan penelitian ini merupakan penelitian yang baru.

¹⁴ Ulva Badi' Rohmawati (2018) *Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Melalui Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Di Smp Al-Fatimah Bojonegor*, Vol 7 No 1 (2018): AT-TUHFAH JURNAL KEISLAMAN

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Pada siswa terdapat kekuatan motivasi yang menjadi pendorong utama dalam belajar, pendorong utamanya berasal dari berbagai sumber. Dalam pembelajaran, siswa belajar karena didorong oleh kekuatan motivasinya, kekuatan motivasi tersebut dapat berupa keinginan, pertimbangan, kemauan dan tujuan. Pada dasarnya inspirasi adalah upaya sadar untuk bergerak, mengoordinasikan, dan menjaga perilaku seseorang sehingga ia terdorong untuk bertindak untuk mencapai sesuatu untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu.

motivasi dipandang sebagai “dorongan psikologis yang mendorong dan mengoordinasikan perilaku manusia, termasuk perilaku pembelajaran. Dalam inspirasi, ada keinginan yang memberlakukan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengoordinasikan mentalitas dan perilaku dalam mempelajari orang”.¹⁵

Salah satu tujuan diadakan pendidikan adalah untuk menghasilkan siswa yang memiliki semangat untuk terus belajar, penuh rasa ingin tahu dan keinginan untuk menambah ilmu pengetahuan, meskipun pendidikan yang

¹⁵ Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal penelitian pendidikan*, 12(1), 90-96.

wajib untuk diikuti telah berakhir. “Semangat belajar seumur hidup ini dalam ilmu psikologi dikenal dengan istilah motivasi”.¹⁶

Motivasi berasal dari kata latin “*moveers* yang berarti menggerakkan”.¹⁷ Dan juga berasal dari kata “motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat”.¹⁸

David Mc Clelland berpendapat bahwa “motif merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari dengan ditandai suatu perubahan pada situasi afektif”.¹⁹ Jadi istilah motif erat hubungannya dengan gerak, yaitu “gerakan yang dilakukan oleh manusia berupa tingkah laku. Sementara motif dalam ilmu psikologi berarti rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga yang menimbulkan tingkah laku dalam belajar.”²⁰ Menurut Mc Donald, *Motivation is a energy chang within the person chracterized by affectif arousal and anticiatory goal reaction*. “Motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan”.²¹

Dari pengertian diatas dapat ditarik 3 unsur penting dalam motivasi, yaitu: “*pertama*, Motivasi diawali dengan adanya perubahan energi terhadap manusia walaupun dorongan motivasi itu muncul dari dalam diri seseorang, tetapi implementasinya akan menggambarkan aktivitas fisik manusia, *kedua*, Motivasi itu bisa timbul dengan ciri, rasa atau feeling, afeksi individu

¹⁶ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.84

¹⁷ Esa Nur Wahyuni, *Motivasi Dalam Pembelajaran*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm.12

¹⁸ Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya...*, hlm..3

¹⁹ Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya...*, hlm..9

²⁰ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pusataka Setia, 2004), Cet. III, hlm.60

²¹ Oemar hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar baru Algensindo, 2009), hlm.173

yang bersangkutan. Dalam hal ini motivasi lebih real dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosional yang dapat menentukan perilaku manusia. Dan *ketiga*, Motivasi dirangsang karena memiliki tujuan, jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena adanya rangsangan atau terdorong oleh unsur-unsur lain, dalam hal ini merupakan tujuan.”²²

Motivasi merupakan perubahan diri seseorang yang menghantarkan kegiatan individu seseorang tersebut mencapai hasil (tujuan), untuk itu perlu dijaga dan didorong. Motivasi adalah satu kesatuan proses dan bukan merupakan suatu barang (produk), maka dari itu tidak dapat dilihat secara instan, tetapi dapat dilihat dengan ciri-ciri pada tingkah laku individu tersebut berupa : “(a) adanya timbul hasrat dan keinginan untuk melakukan aktivitas, (b) memiliki dorongan maupun kebutuhan untuk melakukan kegiatan, (c) memiliki harapan dan cita-cita, (d) penghargaan dan penghormatan atas diri, (e) adanya lingkungan yang baik, dan, (f) adanya kegiatan yang menarik.”²³

Motivasi memiliki tiga pilar dasar yakni ”(a) kebutuhan, (b) dorongan, dan (c) tujuan”.²⁴ Kebutuhan berlangsung jika seseorang merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang lah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar.

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Didalam kegiatan belajar

²² Ngalim Purwanto, *Psikologi pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1990), hlm.71

²³ Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya...*, hlm.10

²⁴ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (PT. Asdi Mahasatya, :jakarta, 2009), hlm. 79

motivasi merupakan faktor yang sangat penting. “Motivasi memberi dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Motivasi merupakan pengarah untuk kegiatan belajar kepada tujuan yang jelas yang diharapkan dapat tercapai”.²⁵

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Pentingnya motivasi belajar bagi siswa adalah sebagai berikut : (1) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir, (2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan rkan semangat belajar, (5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang bersinambungan; individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru, manfaat itu sebagai berikut: (1) membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, (2) mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa dikelas bermacam-ragam, dengan mengetahui bermacam-ragam motivasi belajar siswa maka guru dapat menggunakan bermacam-macam strategi mengajar belajar, (3) meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur,

²⁵ Kiswoyowati, A. (2011). Pengaruh motivasi belajar dan kegiatan belajar siswa terhadap kecakapan hidup siswa. *Portal Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 2(1), 12-16.

teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik, (4) member peluang guru untuk unjuk kerja.

2. Perspektif tentang Motivasi

Pendekatan (perspektif) motivasi ada beberapa hal yakni mulai dari behavioral, humanistik, kognitif dan sosial dengan penjelasan sebagai berikut:

“**Pertama**, Perspektif Behavioral, menekankan imbalan dan hukuman eksternal sebagai kunci dalam menentukan motivasi murid. Insentif adalah peristiwa atau stimuli positif atau negatif yang dapat memotivasi perilaku murid. Pendukung penggunaan insentif menekankan bahwa insentif dapat menambah minat atau kesenangan pada pelajaran, dan mengarahkan perhatian pada perilaku yang tepat dan menjauhkan mereka dari perilaku yang tidak benar (tepat). **Kedua**, Perspektif Humanistik, menekankan pada kemampuan kapasitas murid untuk mengembangkan kepribadian, kebebasan untuk memilih nasib mereka dan kualitas positif (seperti peka terhadap orang lain). Perspektif ini berkaitan erat dengan pandangan Abraham Maslow bahwa kebutuhan dasar tertentu harus dipenuhi dahulu sebelum memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi. Hal ini tercantum sebagai berikut: a) *Fisiologis*, lapar, haus, tidur, b) *Safety*, keamanan, bertahan hidup seperti perlindungan dari perang dan kejahatan, c) Cinta dan rasa memiliki; keamanan (*security*), kasih sayang dan perhatian dari orang lain, d) Harga diri, menghargai diri sendiri dan e) Aktualisasi diri, realisasi potensi diri. **Ketiga**, Perspektif Kognitif, menurut perspektif kognitif, pemikiran murid akan memandu motivasi mereka. Minat ini berfokus pada ide-ide seperti motivasi internal murid untuk mencapai sesuatu, atribusi mereka (persepsi tentang sebab-sebab kesuksesan dan kegagalan, terutama persepsi bahwa usaha adalah faktor penting dalam prestasi). **Keempat**, Perspektif Sosial, kebutuhan afiliasi atau keterhubungan adalah motif untuk berhubungan dengan orang lain secara aman. Ini membutuhkan pembentukan, pemeliharaan dan pemulihan hubungan personal yang akrab.”

3. Prinsip-prinsip motivasi

Ada beberapa poin yang menjadi prinsip-prinsip dalam motivasi yakni; *pertama*, Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar, *kedua*, Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar, *ketiga*, Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman, *keempat*. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar, *kelima*, Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar, dan *keenam*, Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar. Dengan penjelasan sebagai berikut:

“pertama, Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar, Seseorang dalam melakukan kegiatan belajar dikarenakan adanya faktor pendorong, dalam hal ini motivasilah sebagai penggerak dasarnya yang mendorong seseorang dalam belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas nyata. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyukai/menyenangi sesuatu objek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun, minat merupakan alat motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu. Oleh karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar. *Kedua*, Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar. Efek yang akan timbul yang diberikan guru dalam motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, anak didik juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, motivasi intrinsik lebih utama dalam kegiatan pembelajaran. Anak didik yang belajar berlatar belakang motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar (ekstrinsik). Semangat belajarnya kuat dan kokoh. Mereka belajar bukan karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, mengharapkan pujian

orang lain atau mengharapkan hadiah, tetapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak mungkin. Tanpa diiming-imingi janji berupa pemberian hadiah pun anak didik akan tetap rajin belajar sendiri. Perintah tidak diperlukan karena tanpa diperintah anak sudah taat pada jadwal belajar yang dibuatnya sendiri. **Ketiga**, Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman, Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memacu semangat belajar anak, tetapi masih jauh lebih baik penghargaan berupa pujian. Hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasinya. Tetapi pujian yang diucapkan itu tidak boleh asal ucap, harus pada tempat dan kondisi yang tepat. Kesalahan pujian bisa bermakna mengejek. Berbeda dengan pujian, hukuman diberikan agar anak didik menghentikan perilaku negatif. Frekuensi kesalahan diharapkan lebih diperkecil setelah kepada anak didik diberi sanksi berupa hukuman. **Keempat**, Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar, Kebutuhan yang tidak bisa terlepas dari peserta didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan, krena itulah peserat didik giat dalam belajar, karena bila peserat didik tidak belajar berarti peserta didik tidak akan mendapat ilmu pengetahuan. Bagaimana untuk mengembangkan diri dengan memanfaatkan peotensi-potensi yang dimiliki bila potensi-potensi itu tidak ditumbuhkan kembangakan melalui penguasaan ilmu pengetahuan. Jadi, belajajar merupakan kegiatan utama peserta didik. Guru yang berpengalaman cukup bijak memanfaatkan kebutuhan anak didik, sehingga dapat memancing semangat belajar anak didik agar menjadi anak yang gemar belajar. Anak didik pun giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu. **Kelima**, Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar Peserta didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin mampu menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Mereka meyakini bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia, hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi untuk masa yang akan datang juga. Dan **Keenam**, Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar, Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang peserta didik. Peserat didik menyenangi mata pelajaran tertentu dengan senang hati mempelajari mata pelajaran yang digemari, hal ini

menunjukkan bahwa dorongan motivasi mampu mendorong peserta didik dalam menggapai prestasi didalam belajar .”²⁶

4. Motivasi dalam perspektif psikologi Islam

Motivasi merupakan suatu proses yang memberikan semangat, arah dan kegigihan perilaku, yang artinya perilaku termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan tahan lama. Bila dihubungkan dengan psikologi islam terdapat keterkaitan diantara keduanya, hal ini tertera dalam firman Allah, sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artiya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Ad-Dariyyat: 56)

Dari ayat diatas terdapat beberapa teori yang bisa kita hubungkan antara motivasi dan psikologi islam, yakni:

- a. Ibadah kepada Allah, dari ayat diatas terlihat jelas bahwa penciptaan jin dan manusia bertujuan supaya selalu beribadah kepada Allah, dalam artian setiap pekerjaan yang dilakukan hendaknya harus memiliki nilai ibadah disisi Allah. Bila dikaitkan dengan motivasi maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa motivasi merupakan suatu pendorong kita dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat ibadah salah satunya adalah dalam menghafal Al-Qur’an.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar...*, hlm. 152

- b. Khalifah, khalifah dalam hal ini merupakan utusan Allah di muka bumi ini, yakni di ciptakannya manusia adalah sebagai utusan Allah di bumi untuk selalu menjaga dan merawat seisinya tentu saja dengan melakukan hal-hal yang bersifat ibadah dan diisi dengan kegiatan bermamfaat
- c. Rahmatan lil a'lamin, yakni rahmat bagi semesta alam dalam artian menjadi manusia yang bermamfaat bagi manusia lainnya, bukan hanya untuk manusia saja melainkan juga untuk seisi bumi, hendaknya kita menjadi orang-orang yang bermamfaat dimuka bumi ini, sehingga memberikan nilai lebih kita disisi Allah.

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa manusia memiliki tugas yang penting, diantaranya beribadah kepada Allah, menjdai utusan (khalifah) di bumi, dan pembawa rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil a'lamin). Ini merupakan salah satu pendorong motivasi bagi kita dalam melakukan hal-hal kebaikan di dalam setiap yang kita lakukan dan perbuat, sehingga menjadi landasan pokok dan acuan dasar dalam menjadi manusia yang lebih baik lagi dari sebelumnya dan menjadi manusia yang lebih bermamfaat. Salah satunya dengan menghafal Al-Qur'an, ketiga teori diatas juga bisa sebagai sumber motivasi untuk melakukan kebaikan-kebaikan dijalan Allah, salah satunya adalah motivasi dalam menghafal Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu wujud penghambaan seorang muslim dalam memperdalam ketaatannya kepada Allah.

5. Indikasi Orang termotivasi.

Seseorang yang termotivasi memiliki indikasi atau ciri-ciri yang terdapat di dalam perilaku maupun tingkah lakunya, sehingga seseorang mampu mengaktualisasikan dirinya dengan adanya dorongan-dorongan didalam diri untuk melakukan sesuatu, untuk itu ada beberapa ciri-ciri maupun unsur-unsur orang termotivasi.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dalam belajar antara lain sebagai berikut: “**Pertama**, Cita-cita atau aspirasi siswa Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk menjadi seseorang akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar. Citacita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri. **Kedua**, Kemampuan Belajar Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Di dalam kemampuan belajar ini, sehingga perkembangan berfikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berfikirnya konkrit (nyata) tidak sama dengan siswa yang berfikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalarnya). Jadi siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses oleh karena kesuksesan memperkuat motivasinya. **Ketiga**, Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan kondisi fisik dan 14 kondisi psikologis, tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis. Misalnya siswa yang kelihatan lesu, mengantuk mungkin juga karena malam harinya bergadang atau juga sakit. **Keempat**, Kondisi Lingkungan Kelas Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datangnya dari luar diri siswa. Lingkungan siswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu

lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Jadi unsur-unsur yang mendukung atau menghambat kondisi lingkungan berasal dari ketiga lingkungan tersebut. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan cara guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar. *Kelima*, Unsur-unsur Dinamis Belajar Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali. Dan *keenam*, Upaya Guru Membelajarkan Siswa Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa”.²⁷

6. Peran orang tua dalam menghafal Al- Qur'an

Orang tua adalah instruktur utama bagi anak-anak mereka, saat anak sudah masuk sekolah, para orang tua adalah orang utama pendidik anak tersebut. bahkan sebagai orang tua mereka memiliki tugas pokok. Untuk lebih spesifiknya sebagai berikut: orang tua sebagai pengganti guru dirumah , orang tua sebagai sukarelawan untuk membimbing anak dalam belajar, orang tua sebagai pemimpin. Dalam hal ini, orang tua membantu meningkatkan perkembangan anak-anak mereka.²⁸

Orang tua juga turut andil dalam menentukan pencapaian anaknya disekolah salah satunya adalah dalam menghafal Al-Qur'an. Ada beberapa tahapan yang bisa dilakukan wali dalam tugasnya mendidik anak, diantaranya:

²⁷ Dimiyati dan Mudjiono. *Balajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Depdikbud, 1994), h. 128

²⁸ Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rinerka Cipta, 2003), h. 123

- a. Memberi contoh dan Memberi perintah untuk mencontoh, orang tua memiliki tugas untuk memberi contoh dan memberikan perintah untuk mencontoh kepada anaknya yang lebih ditekankan pada pendidikan. Keikutsertaan orang tua dalam mendidik anak untuk menghafal Al-Qur'an sangatlah mendasar (dasar utama anak dalam menghafal). Orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya dan ikut dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an sehingga mereka dapat terus mempertahankan dan menghafalkan Al-Qur'an. Sebelum mengontrol anak untuk menghafal Al-Qur'an, orang tua harus hafal terlebih dahulu, agar anak-anak bisa menerima dan memahami bahwa surat-surat Al-Qur'an tersebut bisa dihafalkankan sehingga anak-anak tidak merasa terpaksa dengan alasan bahwa orang tua yang memerintahkan mereka untuk menghafalkan Al-Qur'an.
- b. Memberikan motivator, seorang anak membutuhkan dorongan atau inspirasi agar mereka energik dalam belajar dan orang tua berperan sebagai motivator bagi anak-anak dengan mengatur, menuntun dan membimbing, membantu dan mengkoordinasikan anak-anak dalam belajar. Inspirasi dan motivasi dari orang tua juga dibutuhkan oleh anak-anak untuk mengingat Al-Qur'an. Orang tua harus memiliki memberikan inspirasi kepada anak-anak agar mereka selalu bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Orang tua dapat memberikan reward atau hadiah jika mereka mampu menyelesaikan hafalan.

- c. Pemberian Kewajiban dan Tugas, pada saat anak berada di rumah, orang tua harus memberikan kewajiban dan tugas kepada anak dengan cara meminta anak tersebut untuk mengulagi kembali hafalan serta memeriksanya, sehingga hafalan Al-Qur'an yang telah dihafalkan menjadi tidak hilang, melakukan hal-hal yang positif, disiplin dan bertanggung jawab dengan diri sendiri, adalah satu kuncinya dalam menghafal.²⁹
- d. Berikan Kesempatan untuk mencoba, ketika seorang anak dipaksa untuk menghafal Al-Qur'an secara terus menerus, dia akan merasa bosan . ada baiknya jika orang tua memberi anak-anak kesempatan untuk mencoba, dengan memberi kesempatan kepada anak-anak untuk menghafal dengan caranya sendiri maka orang tua hanya membimbing dengan membantu, mengkoordinasi, dan memperbaiki apa yang telah dilakukan anak tersebut. Hal ini bermamfaat untuk dilakukan oleh orang tua karena anak-anak memiliki kesempatan untuk mencoba sehingga anak-anak memiliki banyak informasi dan tentu saja, dengan manajemen dan pengarahan dari orang tua.
- e. Menciptakan suasana yang baik, menciptakan suasana yang baik dengan membuat kondisi yang membantu atau memberikan tempat yang nyaman untuk anak-anak dalam menghafal adalah pekerjaan yang harus dilakukan oleh orang tua, karena mengingat anak membutuhkan

²⁹ Dwi Trisnawati, "Peran Edukatif Orangtua Dalam Keberhasilan Pendidikan Anak", hal. 5-10 dalam journal.student.uny.ac.id di unduh pada 17 April 2021

suasana yang menyenangkan dan baik agar anak dapat menghafal dengan tenang.

- f. Pengawasan dan Pemeriksaan Langsung (pengecekan), orang tua melakukan pengawasan dan pengecekan dengan tepat terhadap anak mengenai hafalan Al-Qur'an mereka, dan orang tua pun berusaha memahami anak dengan pendampingan dan pengarahan dalam menghafal maka anak merasa sangat diperhatikan sehingga anak tersebut akan lebih semangat untuk menghafal.³⁰

B. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian menghafal (Tahfiz) Qur'an

Tahfidz Al-Qur' n terdiri dari dua kata yaitu tahfidz dan Al- Qur' an. "Kata tahfidz merupakan bentuk masdar ghoiru mim dari kata: تحفيظا يحفظ حفظ yang mempunyai arti menghafalkan".³¹ Tahfidz atau menghafal Al-Qur' n merupakan suatu "perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab, orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang ahlullah dimuka bumi. Dengan demikian pengertian tahfidz yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal".³² Pengertian menghafal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat".³³

³⁰ Dwi Trisnawati.....,h. 11

³¹ [http://atullaina.blogspot.com/2012/04/metode-menghafal-al-quran-dalam html](http://atullaina.blogspot.com/2012/04/metode-menghafal-al-quran-dalam-html), diakses 01 Agustus 2020.

³² Muhaimin Zen, *Tata cara/ Problematika Menghafal Al-Qur'an dan petunjuk petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985). h.248

³³ Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1999) hlm. 33.

Menghafal merupakan suatu proses mengulang sesuatu, baik dengan cara membaca langsung atau mendengarkan bacaan orang lain.³⁴

Al-Lihyani dan mayoritas ulama berpendapat pengertian Al-Qur'an sebagai berikut: "secara bahasa Al-Qur'an merupakan bentuk mashdar dari fi'il madhi qara-a yang artinya membaca, yang bersinonim dengan kata *qira'ah*. Kata qara-a sendiri berarti menghimpun dan memadukan sebagian huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang sebagian lainnya. Kenyataannya, memang huruf-huruf dan lafal-lafal serta kalimat-kalimat Al-Qur'an berkumpul dalam satu mushaf. Secara terminology kata Al-Qur'an didefinisikan dalam berbagai redaksi. Salah satunya menurut Manna' Khalil Al-Qatthan dalam tulisan Sugianto, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang bernilai ibadah ketika membacanya".³⁵

Menghafal Al-Qur'an merupakan "kegiatan untuk mentrasformasikan redaksi ayat-ayat Al Qur'an ke dalam memori. Semua rekaman tersebut mencakup apa yang dilihat, dibaca, huruf demi huruf, letaknya, posisinya, waqafnya, dan lain sebagainya. Semuanya dipotret sesuai dengan tingkat kemampuan dan kekuatan daya ingat".³⁶

Belajar menghafal Al-Qur'an merupakan "suatu proses yang menghasilkan perubahan-perubahan akan kemampuan menghafal dan memahami Al-Qur' n dimana kemampuan itu bersifat permanen yang dapat

³⁴ Abd. Bin Nuh dan Oemar Bakri, *Kamus Indonesia Arab Inggris* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2005), hlm. 320

³⁵ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2004) hlm. 18-19.

³⁶ Hidayatullah, *Jalan Panjang Menghafal Al Qur'an 30 Juz: Napak Tilas dan Kesuksesan Penghafal Al Qur'an sejak Usia Baligh, ...* hlm 137.

ditunjukkan dengan perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan maupun kebiasaan-kebiasaan atau perubahan aspek lainnya”.³⁷

2. Mamfaat menghafal Al-Qur’an

Al-Qur’an merupakan kalam Allah yang paling mulia, didalam Al-Qur’an banyak terdapat keutamaan-keutamaan dalam membacanya, berikut beberapa mamfaat dalam menghafal Al-Qur’an. Dengan penjelasan beberapa manfaat menghafal Al-Qur’an:

pertama, “Al-Qur’an memuat sekitar 77.439 kalimat, jika menghafal Al-Qur’an memahami seluruh isi kalimat tersebut berarti ia sudah menghafal banyak sekali kosakata bahasa Arab, **kedua**, Didalam Al-Qur’an banyak sekali terdapat kata-kata hikmah yang sangat berharga bagi kehidupan, dengan menghafal Al-Qur’an ia banyak mengetahui kata-kata hikmah, **ketiga**, dalam Al-Qur’an banyak dijumpai *uslub* (idiom) atau *ta’bir* (ungkapan) yang sangat indah. Bagi seseorang yang ingin memperoleh *dzauq arabi* (citra sastra) yang fasih untuk kemudian menjadi sastrawan Arab, perlu menghafal banyak kata-kata atau *uslub* arab yang indah, dan itu sudah tentu terdapat didalam Al-Qur’an, **keempat** Banyak sekali contoh ilmu *nahwu* dan *balaghah* dalam Al-Qur’an, seorang ahli qira’ah akan mengetahui beberapa dialek bangsa arab pada waktu Al-Qur’an diturunkan, **kelima**, hafalan Al-Qur’an membuat orang dapat berbicara dengan fasih,

³⁷ Imam Murjito, *Pengantar Metode Qiro’ati*, (Semarang: PGPQ Raudhatul Mujawwidin), hlm. 5.

benar, dan dapat membantunya dalam mengeluarkan dalil-dalil ayat Al-Qur'an dengan cepat ketika menjelaskan atau membahas suatu masalah *keenam*, Menguatkan daya nalar dan ingatan, orang yang terbiasa menghafal Al-Qur'an akan mudah menghafal hal-hal lain selain Al-Qur'an. Banyak anak yang menghafal Al-Qur'an memiliki tingkat kemajuan dalam pelajaran dibandingkan teman-teman lain yang tidak menghafal Al-Qur'an".³⁸

3. Keutamaan menghafal Al-Qur'an

Keutamaan-keutamaan dalam menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk dari kelebihan Al-Qur'an itu sendiri, ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan merupakan kitab biasa, melainkan memiliki kemukjizatan-kemukjizatan yang nyata bagi yang mengamalkannya maupun menghafal dan membacanya.

Ada beberapa yang menjadi keutamaan bagi penghafal Al-Qur'an, diantaranya: *Pertama*, "Penghafal Al Qur'an menjadi manusia yang terbaik, *kedua*, Penghafal Al Qur'an mendapat kenikmatan yang tak ada bandingnya, *ketiga*, Penghafal Al Qur'an mendapat syafaatnya di hari kiamat, *keempat*, Penghafal Al Qur'an mendapat pahala yang berlipat ganda, *kelima*, Penghafal Al Qur'an akan dikumpulkan bersama para malaikat, *keenam*, Penghafal Al Qur'an adalah keluarga Allah swt, *ketujuh*, Penghafal Al Qur'an adalah manusia pilihan Allah swt untuk menerima warisan kitab suci tersebut, *kedelapan*, Menghafal Al Qur'an adalah ibadah paling utama

³⁸ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Grafis, 2004), hlm. 41-43.

dan jamuan kepada kekasih-Nya”.³⁹ **Kesembilan**, “Orang tua penghafal Al Qur’an akan diberi mahkota pada hari kiamat, **kesepuluh**, Penghafal Al Qur’an akan dipakaikan mahkota kehormatan dan jubah karamah, serta mendapat keridhaan Allah, **kesebelas**, Diberi ketenangan jiwa **kedua belas**, Penghafal Al Qur’an dapat memberi syafaat kepada keluarganya dan **ketiga belas**, Penghafal Al Qur’an diprioritaskan hingga wafat”.⁴⁰

4. Tujuan menghafalkan Al-Qur’an

Tujuan dari menghafalkan Al- Qur’ an ialah sebagai berikut:

- a. Mampu menghafalkan 30 juz.
- b. Mampu sima’an (membaca Al-Qur’a n tanpa membawa atau melihat Al-Qur’an) 30 juz dengan lancar.
- c. Memiliki perilaku yang baik bahkan diharapkan memiliki perilaku seperti dalam Al-Qur’an.⁴¹

Selain itu juga tujuan yang terpenting yakni untuk menumbuhkan, mengembangkan serta mempersiapkan bakat hafidz dan hafidzah pada anak, sehingga nantinya menjadi generasi cendekiawan muslim yang hafal Al-Qur’an.

³⁹ Imam Musbikin, *Mutiara Al Qur’an*, (Yogyakarta: Jaya Star Nine,2014), hlm 344-345.

⁴⁰ Rofi’ul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al Qur’an Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), hlm 20-23.

⁴¹ Jurnal Hanata Widya Volume 6 Nomor 2 Tahun 2017.

5. Metode menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa metode yang bisa dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an, berikut beberapa diantaranya metode yang dipakai dalam menghafal Al-Qur'an:

Pertama, Metode *Sima'i*, Metode *sima'i*, yaitu “mendengarkan bacaan untuk dihafalkan dengan cara: (1) Mendengar dari guru yang membimbing dan mengajarnya. (2) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat Metode ini akan sangat efektif untuk menghafal tuna netra, anak-anak, atau menghafal mandiri atau untuk takrir (mengulang kembali) ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Tentunya menghafal yang menggunakan metode ini, harus menyediakan alat-alat bantu secukupnya, seperti tape recorder, pita kaset dan lain-lain”.⁴²

Kedua, Metode *jama'* Menghafal Al-Qur'an dengan metode *Jama'* adalah “menghafal bersama-sama yang dipimpin oleh seorang guru atau instruktur. Metode *jama'* yaitu menghafal secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif dipimpin oleh seorang instruktur”.

Keempat Metode *Talaqqi*, yaitu “suatu cara belajar dan mengajar Al-Qur'an dari Rasulullah SAW kepada para sahabat beliau, dan kemudian oleh mereka diteruskan ke generasi selanjutnya hingga kini. *Talaqqi* dari segi bahasa diambil dari perkataan yaitu belajar secara berhadapan dengan guru. Sering pula disebut *Musyafahah*, yang bermakna dari mulut ke mulut

⁴² Susianti, C. (2017). Efektivitas Metode *Talaqqi* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangis: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 2(1), 1-19.

(pelajar belajar Al-Qur'an dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan makhraj yang benar)".

Kelima, Metode Klasikal Pembelajaran Klasikal adalah "kegiatan penyampaian pelajaran kepada sejumlah siswa yang biasanya di lakukan oleh pengajar dengan berceramah di kelas. Model pembelajaran klasikal ini diterapkan oleh guru/ustadz dalam proses pembelajran membaca Al-Qur'an".

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam menghafal Al-Qur'an

Agar proses pembelajaran tahfidz/menghafal Al-Qur'an dapat terlaksana dengan baik, efektif dan efisien, maka seorang siswa hendaknya mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal Al-Qur'an. Sehingga, pada saat menghafal ia sudah mendapatkan solusi terbaik untuk pemecahannya. Faktor pendukung dalam pembelajaran tahfidz/menghafal Al-Qur'an. Adapun faktor-faktor pendukung untuk menghafal Al-Qur'an antara lain, faktor kesehatan, faktor psikologis, faktor kecerdasan, faktor motivasi dan faktor usia. Dengan penjelasan sebagai berikut:

Pertama Faktor Kesehatan, "kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafalkan akan menjadi lebih mudah dan

cepat tanpa adanya penghambat, dan batas waktu untuk menghafalpun menjadi relatif cepat”.⁴³

Kedua Faktor Psikologis, “kesehatan yang diperlukan oleh orang yang menghafal Al-Qur’an tidak hanya dari segi kesehatan lahiriyah, tapi juga dari segi psikologinya. Sebab, jika secara psikologis anda terganggu, maka akan sangat sulit dalam proses menghafal”.

Ketiga Faktor kecerdasan, “kecerdasan juga merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafal Al-Qur’an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafal Al-Qur’an. Hal yang paling penting ialah kerajinan dan istiqomah dalam menjalani hafalan”.

Keempat, Faktor motivasi, “orang yang menghafal Al-Qur’an, pasti sangatlah membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur’an. Tentu hasilnya akan berbeda jika motivasi yang didapatkan kurang”.

Kelima, Faktor usia, “Jika hendak menghafalkan Al-Qur’an sebaiknya pada usia-usia yang masih produktif”. Karena jika usia sang

⁴³ Skripsi Solikhah, Proses pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an dengan metode dzikroni dipondok pesantren Ad-Dukhaa Gentan Baki Sukoharjo.

penghafal sudah memasuki masa-masa dewasa atau berumur, maka akan banyak kesulitan yang akan menjadi penghambat”.

Sedangkan menurut Abdurrah Nawabuddin, faktor-faktor yang mendukung seseorang menghafal Al-Qur'an antara lain: *pertama*, “Kesiapan individu, kesiapan individu ini meliputi tiga hal yaitu minat (desire), kemampuan menelaah (expectation), dan perhatian (interest). Apabila ketiga sifat tersebut berkumpul dalam diri seseorang maka pada dirinya akan ditemukan konsentrasi yang timbul secara serempak, sehingga tidak mendapat kesulitan yang besar dalam memperoleh sesuatu termasuk dalam memperoleh keberhasilan menghafal Al-Qur'an. *Kedua*, Usia yang cocok, pada dasarnya tidak ada batasan usia yang paling tepat untuk menghafal Al-Qur'an, baik itu anak-anak, usia remaja, maupun usia dewasa. Namun usia anak-anak adalah masa yang paling tepat untuk menghafal Al-Qur' n sebagaimana ungkapan dari orang arab jaman dahulu yaitu Belajar dimasa kecil ibarat mengukir diatas batu. Dan *ketiga*, Kecerdasan dan kekuatan ingatan, setiap individu mempunyai kecerdasan dan kekuatan ingatan yang berbeda-beda, sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Bukan berarti kurangnya kecerdasan dan kekuatan ingatan menjadi alasan untuk tidak bersemangat menghafalkan Al-Qur'an.

Namun hal yang paling penting adalah kerajian dan istiqomah dalam menjalani hafalan”.⁴⁴

⁴⁴ Skripsi Solikhah, Proses pembelajaran Tahfidz AlQur'an dengan metode dzikroni dipondok pesantren Ad-Dukhaa Gentan Baki Sukoharjo.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini dapat termasuk dalam kategori pada jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. penelitian ini terfokus dilingkungan SMPIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong. Fenomenologi sebagai pendekatan “didefinisikan sebagai studi yang berusaha mencari esensi dari suatu fenomena yang dialami beberapa individu”.⁴⁵

Fenomenologi merupakan “pendekatan penelitian tentang pengalaman, bagaimana pengalaman itu terjadi dalam kehidupan seseorang dan dibicarakan dalam istilah-istilah yang tidak dilepaskan dari pengalaman tersebut”.⁴⁶ Dalam penelitian ini peneliti berusaha mencari atau menemukan motivasi menghafal Al-Qur’an siswa.

B. Tempat Penelitian

Tempat Penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai suatu atau aspek yang ingin diteliti. Adapun tempat dalam penelitian ini di SMPIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong.

C. Informan

Subyek dalam penelitian adalah “yang terlibat langsung dalam masalah penelitian. Subyek juga merupakan sumber utama dalam penelitian yang memiliki

⁴⁵John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). Hlm. 130

⁴⁶Jonathan A.Smith, *Psikologi Kualitatif* (Yogyakarta:pustaka pelajar, 2009), hlm. 52

data mengenai variabel-variabel yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga”.⁴⁷ Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ustadz (mata pelajaran tahfiz qur’an) SMPIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong.
2. Orang tua siswa.
3. Siswa kelas XI SMPIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong

D. Jenis dan Sumber Data

Data kualitatif merupakan “data yang dituangkan dalam bentuk kata-kata serta kalimat. Sedangkan data kuantitatif data yang dituangkan dengan angka-angka”.⁴⁸ Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis data kualitatif yaitu berupa kata-kata yang dirangkai menjadi kalimat dan paragraph-paragraf yang padu..

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua aspek terpenting yaitu sumber data primer (utama) dan sumber data sekunder (pendukung), sebagai mana dijelaskan berikut ini:

1. Data primer yaitu “data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber data ini diperoleh secara langsung dari lapangan”.⁴⁹ Jadi, data primer ini diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan pencatatan di lapangan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, ustadz/ustdzah, serta siswa maupun siswi yang ada di SMP IT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong.

⁴⁷ Saiuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) hlm. 35

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm. 3

⁴⁹ S. Nasution, *Metode Research* (jakarta: Bumi Aksara, 2006) hlm. 143.

2. Data sekunder merupakan “data tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”.⁵⁰ Data sekunder penelitian ini bersumber dari bahan kepustakaan dan dokumentasi, untuk mengetahui keadaan sekolah, guru, siswa-siswi, kondisi sarana dan prasarana sebagai penunjang dan pendorong dalam belajar dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data akurat, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Nasution dalam buku Sugiyono menyatakan bahwa “observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas”.⁵¹

Adapun di dalam melakukan observasi ini observasi yang digunakan adalah observasi non partisipatif yaitu observasi dimana peneliti tidak terlibat dalam kegiatan sehari-hari, dan juga peneliti tidak melakukan apa yang dikerjakan sumber data, peneliti hanya mengamati setiap kegiatan. Metode

⁵⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & B* (Bandung:Alfabeta, 2009) hlm. 225

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 226

observasi ini digunakan untuk mengetahui SMP IT dalam mencari informasi mengenai motivasi menghafal Qur'an siswa.

2. Wawancara.

wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Yaitu, “cara menghimpun data dengan jalan bercakap-cakap, berhadapan langsung dengan pihak yang akan dimintai pendapat, pendirian atau keterangan”.⁵²

Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur sudah termasuk dalam kategori *indepth interview* yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang di ajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, “peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan”.⁵³ Sehingga dapat menghasilkan data dan informasi yang diinginkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk pengujian suatu peristiwa. Teknik penunjang ini dimaksudkan untuk memperkuat data yang digali dari wawancara dan observasi. Dokumen “merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen ini bisa berbentuk

⁵² Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1980) hlm. 162.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 66

tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”.⁵⁴ Teknik ini digunakan untuk memperoleh data penelitian melalui dokumen-dokumen yang ada disekolah serta berkaitan langsung dengan fokus yang diteliti. Adapun dokumen yang dimaksud dalam penelitian adalah dokumen-dokumen yang diambil dari sekolah sebagai pelengkap, seperti jumlah siswa, guru, pegawai dan sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Dalam suatu penelitian sangat diperlukan adanya suatu analisis data yang berguna untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dengan menggunakan “metode kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas atau fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks. Padanya terdapat regularitas atau pola tertentu, namun penuh dengan variasi (keragaman)”.⁵⁵

Analisa Data adalah “ proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar”.⁵⁶ Dalam proses analisis data terhadap komponen-komponen utama yang harus benar-benar dipahami. Komponen tersebut adalah reduksi data, Kajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Metode ini digunakan untuk menggambarkan data yang sudah diperoleh melalui proses analitik yang mendalam dan selanjutnya diakomodasikan dalam bentuk bahasa secara runtut atau dalam bentuk naratif. Analisis data

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 240

⁵⁵Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Penguasaan Modal Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 53

⁵⁶Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004) hlm. 175

dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun ke lapangan, mempelajari fenomena yang ada di lapangan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan cara proses pengumpulan data Menurut Miles dan Humberman tahapan analisis data sebagai berikut: “*pertama*, Horizontalisasi, yaitu berdasarkan data dari pertanyaan riset yang pertama dan kedua dilakukan pemeriksaan data (seperti transkrip wawancara), menyoroti berbagai pernyataan penting, kalimat atau kutipan yang menyediakan pemahaman tentang bagaimana para partisipan mengalami fenomena tersebut. *Kedua*, Mengembangkan berbagai kelompok makna dari pernyataan penting menjadi berbagai tema. Pernyataan penting dan tema ini digunakan untuk menulis deskripsi tentang apa yang dialami oleh partisipan (deskripsi tekstural) dan deskripsi tentang konteks atau latar yang mempengaruhi bagaimana para partisipan mengalami fenomena tersebut (deskripsi struktural). *Ketiga*, Dari deskripsi tekstural dan struktural tersebut kemudian dibuat deskripsi gabungan yang mempersentasikan esensi dari fenomena yang disebut *struktur invariant esensial* atau esensi.⁵⁷”

G. Keabsahan data

Untuk mendapatkan keabsahan data, maka peneliti “menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data”⁵⁸ yaitu:

Tehnik pemeriksaan derajat kepercayaan (*crebability*). Teknik ini dapat dilakukan dengan jalan:

- a. Keikutsertaan peneliti sebagai instrumant (alat) tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti, sehingga memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.
- b. Ketentuan pengamatan, yaitu dimaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dan situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang

⁵⁷ Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Di antara Lima Pendekatan* . hlm. 112-113

⁵⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004) hlm. 175

dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan demikian maka perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, sedangkan ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

- c. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Teknik yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan terhadap sumber-sumber lainnya.

Pertama, Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji “kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah di peroleh dari sumber yang dijadikan subjek penelitian. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Ketiga data tersebut selanjutnya dianalisa oleh peneliti sehingga sehingga diperoleh kesimpulan, dan selanjutnya diminta kesepakatan (*member chek*)”.⁵⁹

Kedua, Triangulasi teknik di lakukan untuk “menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama tetapi dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D....*, hlm. 274.

tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau orang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda”.

Ketiga, Triangulasi waktu merupakan hal yang juga dapat “mempengaruhi kredibilitas data dimana apabila peneliti melakukan kegiatan wawancara pada pagi hari dimana narasumber masih dalam keadaan fit, belum menghadapi berbagai masalah maka data yang di peroleh akan akurat. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya”.

- d. Kecukupan referensial yakni “bahan-bahan yang tercatat dan terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji atau menilai sewaktu-waktu diadakan analisis dan intepretasi data”.⁶⁰
- e. Intersubjective Validity, yakni Validasi akhir dilakukan dengan melakukan intersubjective validity yaitu pengujian kembali (testing out) pemahaman

⁶⁰Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 176

peneliti dengan pemahaman responden melalui interaksi sosial yang timbal balik (back - and - forth).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Wilayah SMPIT Rabbi Radhiyya

SMP IT Rabbi Radhiyya merupakan sekolah yang berbasis IMTAQ dan IPTEK, dimana siswa dan guru melakukan ibadah rutin pada setiap harinya, kemudian siswa, guru dan staf juga aktif menggunakan ICT untuk mendapatkan informasi terbaru yang mendidik. Siswa diajarkan untuk menghafal Al-Qur'an dengan target hafalan 3 juz, dan Hadits Arba'in Nawawi. SMP IT Rabbi Radhiyya berada dibawah kepemimpinan H. Kastani, M.Pd. Mat.

SMP IT Rabbi Radhiyya bertujuan mewujudkan insan cerdas bermutu yang beriman, bertaqwa, berbudi luhur, berilmu menguasai teknologi dan seni, berwawasan masa depan dan global, yang berbasis nilai-nilai luhur dan berbudaya lokal yang mandiri. Berdasar pada kondisi nyata, kebutuhan, kemampuan, kewenangan, dan tanggung jawab sekolah maka bidang pendidikan perlu dibangun dan dikembangkan dengan komitmen bersama antar pemerintah, masyarakat dan orang tua murid dalam penyelenggaraan pendidikan secara moderat, terbuka, partisipatif, bermartabat dan bertanggung jawab.

SMP IT Rabbi Radhiyya banyak mengalami perombakan kepemimpinan kepala sekolah mulai dari ustad kurniawan di tahun 2011 dan berakhir di tahun 2013, kemudian ustad kastani di tahun 2013 hingga berakhir di tahun 2018 sekarang di pimpin oleh ust Agus Suryadi dari tahun 2018 hingga sekarang. Dalam masa kepemimpinan ust Agus Suryadi yang masih muda dan energik ini

SMP IT masih aktif dalam setiap bidang prestasinya, prestasi siswa-siswi semakin meningkat baik dalam tingkat kabupaten, provinsi bahkan sampai ke tingkat nasional. Dan pada tahun ajaran 2018/2019 ini siswa yang ada pada saat ini berjumlah 376 orang. Dan harapan sekolah yang memiliki slogan “Sekolah Sang Juara” ini akan terus menjadi sekolah yang dapat mencetak anak-anak hebat generasi Qur’ani dan dapat berguna bagi agama, bangsa dan negara.

SMP IT Rabbi Radhiyya adalah sekolah swasta, yang berada di Jln. Air meles gading desa air meles bawah, kecamatan curup timur, kabupaten Rejang Lebong, kode pos 39115. Jumlah keseluruhan Santri SMP IT Rabbi Radhiyya adalah 433 santri, terdiri dari santri putra dan santri putri, santri kelas 7 berjumlah 177 santri, santri kelas 8 berjumlah 129 santri, dan santri kelas 9 berjumlah 127 santri.

SMP IT Rabbi Radhiyya mempunyai visi dan misi. Visi nya adalah Menjadi sekolah menengah pertama Islam beraqidah lurus, beribadah benar, berakhlak mulia dan berprestasi. Adapun Misi SMP IT Rabbi Radhiyya adalah:

1. Membekali kemampuan dasar kepada peserta didik agar memahami Al Quran dan hadist Shaheh
2. Membekali kemampuan dasar kepada peserta didik agar berwawasan luas, mandiri dan berketerampilan dalam mengembangkan kehidupannya (life skill)
3. Membekali peserta didik dengan hafalan, pemahaman dan mengenal Al Qur’an secara benar.

4. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
5. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh siswa dan warga sekolah.

Dalam penelitian ini ada empat narasumber yang peneliti teliti, hal ini beralasan karena dari beberapa siswa yang ada di SMP IT Rabbi Radhiyya ke empat siswa inilah yang paling menonjol hafalan Al-Qur'annya dibandingkan dengan teman-teman lainnya. Keempat siswa itu antara lain:

Ahmad Syafii Maarif (Arif), arif merupakan anak bungsu dari empat bersaudara ayahnya adalah dosen di salah satu kampus yaitu kampus universitas terbuka nama orang tua dari arif ini adalah bapak Rusdan Fajri, dari ayahnya lah arif memulai membiasakan dalam menghafal Al-Qur'an, di dalam keluarga arif memang terbiasa untuk menghafal Al-Qur'an mulai dari ketiga kakaknya dan arif itu sendiri. Untuk hafalan arif memiliki hafalan yang kurang lebih 27 juz yang mampu dia hafalkan hingga sekarang dan itu akan berlanjut menuju juz 30, dan arif juga merupakan lulusan dari SD IT Rabbi Radhiyya yang tentunya merupakan salah satu sekolah dasar yang memiliki program hafalan Al-Qur'an, selain itu juga arif adalah sosok anak yang ramah dan santun terhadap teman-temannya maupun orang-orang disekitarnya.

M. Ilham Wali (Ilham), ilham adalah anak pertama dari dua bersaudara, kebetulan ayahnya adalah salah satu petinggi pengurus yayasan islah yakni yayasan yang menaungi sekolah IT Rabbi Radhiyya, nama orang tua dari ilham

adalah bapak Khairul Annas, walaupun demikian ilahm tidak merasa sombong ataupun angkuh dengan jabatan yang di emban oleh ayahnya, dia masih tetap ikut menghafal dengan teman-teman yang lain tidak ada perlakuan yang spesial yang didapatkan, untuk hafalan ilham sendiri untuk saat ini telah mencapai kurang lebih 7 juz. Ilham juga merupakan lulusan dari SD IT Rabbi Radhiyya yang sama dengan Arif dan teman-teman yang lainnya.

Rahmat Saputra (Rahmat), atau biasa disapa dengan nama rahmat merupakan anak lulusan dari SD IT Rabbi Radhiyya, dahulu untuk hafalan di waktu masih SD hanya sebatas surat-surat pendek saja tetapi sekarang untuk hafalan yang dimiliki oleh rahmta kurang lebih sekitar 5 juz, ini merupakan pencapaian yang cukup bagus. Rahmat merupakan anak pertama dari dua bersaudara orang tuanya bernama bapak M amin yang bekerja sebagai pemilik mebel di daerah air meles bawah, walaupun sibuk dengan pekerjaannya orang tua dari rahmat juga ikut menyempatkan mengecek hafalan maupun merojoah hafalan dari rahmat secara bersama-sama.

Abrar Hamdi (Abrar). Tidak berbanding jauh dengan teman-teman yang lainnya abrar juga merupakan lulusan SD IT juga, tentu saja abrar memiliki dasar yang baik untuk menghafal Al-Qur'an, semasa SD abrar memiliki hafalan surat-surat pendek saja, dan untuk sekarang abrar telah memiliki hafalan Al-Qur'an kurang lebih sekitar 5 juz, hal ini juga berkat faktor dorongan orang tua dari abrar itu sendiri, orang tua abrar bernama bapak Replus, yakni pensiunan guru MAN Rejang Lebong, dalam menjaga hafalan dirumah orang tua dari abrar

juga ikut mengecek dan merojoah hafalan yang telah dicapai oleh abrar, sebagai bentuk tanggung jawab orang tua terhadap hafalan anaknya.

B. Temuan Penelitian

1. Motivasi siswa memutuskan untuk menjadi penghafal Al-Qur'an

Kegiatan menghafal tentunya membutuhkan konsentrasi yang tinggi dan dorongan motivasi terlebih lagi Dalam menghafal Al-Qur'an tentu saja harus ada dorongan motivasi yang cukup kuat sehingga memiliki semangat dalam menghafal. Temuan peneliti mengenai motivasi siswa untuk menjadi penghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Pertama, ingin menyelesaikan hafalan 30 juz (Hafiz Al-Qur'an), Dalam hasil wawancara yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa hampir sebagian besar siswa menghafal Al-Qur'an adalah menjadi hafiz Al-Qur'an, yang memiliki hafalan yang baik dan benar, sehingga mendorong mereka lebih giat lagi dalam menghafal. peneliti mewawancarai Arif siswa smp IT Rabbi Radhiya kelas IX E:

“.....motivasi kami dalam menghafal Al-Qur'an nih banyak bang, terutama ya memang ingin jadi hafiz Al-Qur'an, karena jadi hafiz Qur'an itu enak bang, selain bisa memelihara dan mengamalkanyo, Al-Qur'an nih lah yang membawa kita kesurga nanti, mengangkat derajat kita disisi Allah, sebagai penggugur duso kita, karna manusia nih kan tidak luput dari kesalahan, ya.. caro kami untuk menghapus duso-duso tuh juga dengan menghafal Al-Qur'an.” (Arif 10-15)

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai Rahamat siswa SMP IT Rabbi Radhiyya kelas IX Lokal F:

“...Rahmat pengen jadi hafiz Qur’an bang karena bisa jadi imam, bagusnya yang jadi imam tuh hafalannya yang banyak banyak, kalau mau hafalannya bnyak ya menghafal Al-Qur’an. banyak mamfaatnya, mulai sikap dan adab kita selalu dijaga keperbuatan yang baik, kala dak dijaga hafalan bisa ilang, terus ditambah kecerdasannya, kami tuh gantian jadi imam kalau sholat maghrib itu, tujuannya untuk menguji hafalan yang telah kami hafalakan sebelumnya...” (Rahmat 5-10)

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai ilham dan abrar dengan jawaban yang hampir sama:

“karena ingin menjadi hafiz Qur’an dan juga ingin memasang mahkota samo orang tua, terus jugo bisa dapat pahala dalam menghafal Al-Qur’an. (Abrar 4-5). “Ilham pengen jadi hafiz Qur’an bang, punya banyak hafalan.” (Ilham 4).

Setelah itu peneliti juga mewawancarai orang tua dari siswa:

“..Tujuan arif dalam menghafal Al-Qur’an itu adalah menjadi hafiz setelah menjadi hafiz dia ingin menjadi imam besar masjidil haram, kemudian mau membahagiakan orang tua, sudah jelaskan hafiz Qur’an itu mendapatkan tempat yang istimewa di syurga, dia bisa membawa orang tua, bisa membawa teman dan kerabatnya masuk syurga, (syafaat), dan juga dia akan mengalungkan mahligia dan memahkotakan orang tuanya disyurga nanti, sesungguhnya cita-cita arif terlalu besar yakni menjadi imam besar masjidil haram, namun saya selaku orang tua selalu berdoa yang mendukung semoga Allah meridhoi cita-cita anak saya dan tak lupa juga saya mendoakan Arif agar dimudahkan menghafal Al-Qur’annya.” (Rusdan fajri 31-40)

“...memang ilham ini tertarik dengan kegiatan menghafal Al-Qur’an ini dia mengatakan kepada saya ingin menjadi hafiz Qur’an setelah besar nanti dan menjadi pemuka agama yang taat beribadah” (khairull Anas 1-4)

Setelah itu peneliti juga mewawancarai ustad Sandra selaku koordinator tahfiz Qur’an:

“..keempat siswa ini juga memiliki cita-cita menjadi Hafiz Qur’an yang memiliki banyak hafalan, untuk urutan hafalan disini paling banyak dipegang oleh arif, kemudian ada ilham, rahmat dan Abrar ada yang dua puluh tujuh juz kurang lebih, ada yang tujuh juz dan ada yang lima juz” (Sandra 3-6)

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, motivasi utama mereka dalam menghafal Al-Qur’an adalah menyelesaikan hafalan 30 juz (Hafiz Al-Qur’an), mereka beranggapan menjadi penghafal Al-Qur’an memiliki banyak kelebihan diantaranya, *pertama*, ikut mengamalkan dan menjaga keotentikan Al-Qur’an, *kedua*, mendapatkan derajat yang tinggi disisi Allah, *ketiga*, mendapatkan pahala yang banyak dan masuk syurga, *keempat*, dapat memberikan syafaat dan membawa keluarga ke syurga, dan yang *kelima* menjadi penggugur dosa.

Kedua Memasangakan mahkota dan membahagiakan orang tua merupakan janji Allah terhadap hamba-hambanya terutama kemuliaan mereka bagi yang menghafal Al-Qur’an, hal ini merupakan perwujudan dan penghargaan yang tinggi yang diberikan oleh seorang anak terhadap orang tua yang disaksikan langsung oleh Allah di akhirat kelak.

Peneliti mewawancarai Ilham siswa SMP IT Rabbi Radhiyya kelas IX loakal E:

“...ilham ingin membanggakan kedua orang tua, memasangkannya mahkota di akhirat nanti, dan juga ingin menolong keluarga untuk masuk surga bersama-sama.” (ilham 6-9)

Setelah itu peneliti juga bertanya terhadap Abrar siswa SMP IT Rabbi Radhiyya kelas IX lokal D didalam keterangannya, sebagai berikut:

“...ingin memasang mahkota sama orang tua, terus jugo bisa dapat pahala dalam menghafal Al-Qur’an” (Abrar 5-6)

Setelah itu peneliti juga mewawancari ustad Sandra:

“...menghafal Al-Qur’an ataupun mamfaat dalam menghafal Al-Qur’an seperti contohnya kalau kalian menjadi penghafal Al-Qur’an maka kalian akan menjadi hamba Allah yang paling mulia dan juga orang tua kalian akan diangkat derajatnya di dunia maupun diakhirat, diakhirat khususny mereka akan memasang mahkota kepada orang tuanya mahkota dari Allah di syurga nanti sebagai tanda tamu kehormtan Allah.” (Sandra 42-47)

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa selain ingin menyelsaikan hafalan 30 juzz (hafiz Al-Qur’an) siswa juga ingin memakaikan mahkota kepada orang tuanya diakhirat kelak, sehingga mampu membuat orang tuanya bangga akan hafalan yang mereka capai dan hafalkan selama ini, ini merupakan salah satu perwujudan bakti mereka terhadap orang tua. Yang dimaksud dengan memasang mahkota terhadap orang tua disini adalah merupakan salah satu bentuk reward yang mereka berikan dikhirat kelak kepada orang tuanya, dalam artian adalah salah satu bentuk dan usaha mereka untuk mengangkat derajat orang tuanya diakhirat kelak.

Ketiga Membentuk keluarga penghafal Al-Qur’an, menjadi keluarga penghafal Al-Qur’an merupakan suatu kebanggan yang luar

biasa, dimana didalam keluarga memiliki salah satu orang yang mampu menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an. Hukum menghafal Al-Qur'an merupakan Fardu kifayah yang artinya hanya apabila tidak seluruhnya bisa segelintir orang saja yang wajib menghafalnya jikalau didalam masyarakat tersebut tidak ada yang hafal Al-Qur'an beartti bisa dikatan semuanya berdosa, orang-orang yang hafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yakni memang orang-orang yang menjaga perkataan dan perbuatanny sehingga hafalannya mampu terjaga dengan baik.

Dengan Alasan ini juga siswa terdorong untuk menghafal Al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut:

“didalam keluarga Arif Alhamdulillah arif nihlah yang masuk kedalam sekolah yang benuansa Islami yang memang menghafal Al-Qur'an, kebetulan didalam keluarga arif jugo penghafal Al-Qur'an mulai dari bapak samo ibu dan jugo kakak-kakak yang lain, ini pun di contohkan dari bapak Arif” (Arif 16-19)

Peneliti juga mewawancari Ilham siswa SMP IT Rabbi Radhiyya kelas IX lolal E, juga menyampaikan pendapat yang sama terkait dengan membentuk keluarga penghafal Al-Qur'an ini:

“..... ingin sama-sama menolong keluarga masuk syurga, terus satu pesan ustadz yang paling ingat tuh, .. kita ini pasti banayak dosa nah cara mudah untuk masuk ke syurgo tuh ya dengan cara menghaafal Al-Qur'an.” (ilham 14-16)

Kemudian peneliti mewawancarai kembali salah satu orang tua dari siswa:

“...anak saya empat laki-laki semua, hampir semua penghafal Al-Qur'an semua,waktu dulu kana da di masjid Agung tuh, di Islamik Center itu tahun 1990-2000 itu kan Islamic center itu kan

di fungsikan dulu ada lokal Hafiz, ada lokal Qori', ada lokal Khotil Qur'an, itu semua di fungsikan dan ketiga kakak Arif saya masukkan kesana, selain disekolah biasa juga kita bimbel kan kesana, setelah itu tambahan mengaji dengan saya itu pasti dilakukan kebetulan saya merupakan guru ngaji juga, sering mengisi pengajian-pengajian. nah karena zaman arif islamik center sudah tidak di fungsikan lagi maka untuk yang arif kita masukkan ke sekolah yang memang ada program tahfizny hal ini yang di SMP IT Rabbi Radhiyya." (Rusdan Fajri 14-17)

Dari pemaparan mereka diatas dapat disimpulkan bahwa, membnetuk keluarga penghafal Al-Qur'an juga merupakan salah satu dorongan mereka dalam menghafal Al-Qur'an, cara mewujudkan keluarga penghafal Al-Qur'an adalah dimulai dari mereka sendiri untuk giat menghafal Al-Qur'an, kemudian orang tua juga ikut terlibat dalam pengawasan baik itu merojaah dan mengulang-ulang hafalan secara bersama-sama, sehingga bisa memasuki syurganya Allah sekeluarga.

Keempat, Melanjutkan kelembaga pendidikan yang diinginkan, melanjutkan kesekolah favorit merupakan kebanggan tersendiri bagi siswa, tentunya didalam sekolah tersebut ada hal yang membuat siswa tertarik, hal itu bisa dilihat dari pembelajaran yang ditawarkan , fasilitas yang lengkap dan sebagainya. Untuk hal ini siswa SMP IT Rabbi Radhiyya banyak yang melanjutkan ke pondok pesantren yang modern, mereka beranggapan bahwa dengan masuk pondok pesantren ini merupakan salah satu cara memperdalam ilmu agama dan memperkuat maupun memperbaiki hafalan yang mereka dapat, berikut ulasan yang mereka sampaikan:

“...ini Alhamdulillah sekarang sudah diterima di pesantren is karimah di pulau jawa, jadi arif ndaknya nanti kalau sudah tamat dari sana bisa lebih mendalami lagi ilmu agama dan hafalannya, sama satu lagi bisa berguna juga di daerah asal kita. Khususnyo Rejang Lebong.” (Arif 47-51)

Selanjutnya peneliti juga bertanya dengan Ilham, ia memaparkan bahwa setelah tamat dari SMP IT Rabbi radhiyya ini akan masuk kesekolah yang menajadi tujuannya:

“....Alhamdulillah, setelah SMP ini, akan melanjut ke pondok pesantren At-Taqwa di Depok.karena untuk memperdalam ilmu agama dan Al-Qur’an dan ingin menjadi hafiz AL-Qur’an.” (ilham 38-39)

Kemudian peneiliti juga mewawancarai salah satu orang tua dari mereka:

“...kebetulan setelah tamat SMP ini dia melanjutkan ke pondok pesantren khusus tahfiz Qur’an is karimah yang berada disolo, Alhamdulillah sudah lulus tinggal menunggu tamat dari SMP IT Rabbi Radhiyya ini saja, dan tesnya sudah dilakukan bulan November kemarin. Disana ada dua jenis sekolahnya yakni SMA Boarding seperti biasa belajarnya amondok juga menghafal juga kemudian ada yang khusus I’dadul Mua’limin namanya khusus menghafal Al-Qur’an dan ilmu-ilmu syari’ dan arif ingin mengambil mondoknya di bagian sana nanti, dia tidak belajar pelajaran umum atau yang di ujian nasionalakan tetapi baru dipelajari empat bulan sebelum tamat nanti, jadi memang khusus untuk menghafal Al-Qur’an dal imu syari’ saja.” (Rusdan Fajri 41-50)

Peneliti juga mewawancarai ustad Sandra dalam hal ini:

“..untuk keempat anak didik saya ini sebagian besar akan melanjutkan kepondok pesantren khususnya dalam pondok pesantren tahfiz Qur’an ada Arif yang melanjutkan ke is karimah di solo yang memang jadi tujuannya untuk melanjutkan pendidikan nantinya kemudian ada ilham yang lulus di salah satu pondok pesantren khusus di depok dan juga rahmat dan Abrar yang ingin melanjutkan ke pondok

psantren yang masih mereka cari untuk saat ini, namun yang telah dipastikan lulus dalam tes seleksi itu ada arif dan ilham masing masing ada yang di solo dan didepok.” (Sandra 42-49)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, mereka menjadi penghafal Al-Qur’an salah satu motivasi pendorong mereka adalah ingin melanjutkan sekolah yang menjadi tujuan mereka, sekolah yang mereka tuju ini masih berkuat dengan kegiatan memperdalam hafalan Al-Qur’an mereka sehingga, menambah rasa cinta terhadap Al-Qur’an dan menjaga Al-Qur’an itu sendiri. Selain itu juga dengan masuk kesekolah yang menjadi tujuan mereka ini diharapkan mampu membawa perubahan didalam perilaku dan menambah kasanah ilmu yang mereka miliki untuk saat ini.

2. Motivasi siswa untuk terus lanjut menghafal Al-Qur’an

Menghafal Al-Qur’an harus dilakukan secara terus menerus dan setiap yang surah yang dihafalkan harus di ulang-ulang kembali sehingga hafalan yang telah didapatkan bisa melekat. Untuk itu hasil temuan peneliti tentang motivasi siswa untuk terus lanjut menghafal Al-Qur’an antara lain:

Pertama Mempertahankan hafalan Al-Qur’an, menjaga hafalan untuk tetap bagus dan baik tentu saja bukan perkara yang mudah, terutama dalam menjaga hafalan Al-Qur’an, kegiatan mengulang-ulang kembali hafalan merupakan salah satu contoh bentuk mempertahankan hafalan Al-Qur’an.

“...biasanya mengulang-ulangi hafalan, menjauhkan dari perbuatan-perbuatan maksiat, salah satu contohnya menjaga pandangan dari

lawan jenis, jadi menundukkan pandangan sama lawan jenis, hal itu biasa yang abrar lakukan.” (Abrar 35-36)

Selanjutnya peneliti mewawancarai Arif siswa SMP IT Rabbi Radhiya kelas IX E, dia berpendapat sebagai berikut:

“...setiap yang kami pelajari atau kami hafalkan usahakan kita praktekkan dalam kehidupan sehari-hari, jadi untuk mempertahankannya tuh kami menghafalnya sekitar lima hari sisanya untuk mengulangi hafalannya, jadi memang berulang-ulang menghafal Al-Qur’an dan juga cara mempertahankan hafalannya kami juga harus tahu artinya supaya lebih memaknai hafalan kami ini tadi bang, ini juga memudahkan kami dalam menghafal Al-Qur’an tersebut.”(Arif 55-60)

Peneliti juga menanyakan dengan Rahmat siswa SMP IT Rabbi Radhiya kelas F, dia juga memaparkan pendapatnya sebagai berikut:

“ ...cara rahmat dalam menjaga dan mempertahankan hafalan Al-Qur’an tuh selalu membaca hafalaan waktu sholat tahajud, waktu jadi imam sholat, terus juga waktu sholat sunnah juga, setiap seminggu tadi ada dua kali kegiatan tahsin dan tahfiz, (merojjoah) itu dibaca minimal satu juzz sehari.” (rahmat 44-46)

Kemudian peneliti mewawancarai kembali ustad sandra dan memberikan keterangan sebagai berikut:

“...Untuk mempertahankan hafalan Al-Qur’an adalah dengan cara sering membawa hafalan-hafalan tersebut kedalam sholat, terutama sholat tahajud disana kita bisa langsung mengadu dan seakan-akan berinterkasi kepada Allah dan seakan Allah yang menjadi saksi untuk hafalan yang kita hafalkan”. (Sandra 42-45)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa banyak hal yang siswa SMP IT rabbi Radhiya lakukan untuk menjaga hafalan mereka, *pertma*, mengulang-ulang hafalan mereka/*merojjo'ah* baik secara bersama-sama

maupun sendirin. *Kedua*, menajuhkan diri dari perbuatan maksiat maupun menjaga pandangan, *ketiga* mempraktekkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, dan yang *keempat*, membawa hafalan Al-Qur'an pada saat melakukan sholat, baik sholat sunnah maupun sholat wajib, terutama pada saat sholat tahajud.

Kedua, Menambah hafalan Al-Qur'an, kebanyakan dari siswa yang ditemui belum merasa puas akan hafalan yang mereka dapati, salah satu contoh siswa yang memiliki hafalan yang cukup banyak yakni sekitar 27 juzz mengatakan, dia belum terlalu puas dengan pencapaian untuk saat ini, berikut pemaparan yang Arif berikan:

“...alhamdulillah untuk saat ini, hafalan yang arif dapati sekitar 27 juzz bang walaupun sudah lumayan banyak tapi Arif belum merasa puas dan berbagga diri, karena menginngat Imam Syafi'I aja mulai menghafal umur lima tahun itupun dia merasa hafalannya masih belum sempurna, apa lagi Arif kan, jadi masih harus banyak belajar lagi lah, harus menambah hafalannya terus jangan puas dulu sampai sini dan juga nanti itu akan dimasukkn kesurga sesuai dengan tingkatan apa yang terkahir kita hafalkan semakin banyak hafalan yang diperoleh maka lebih bagus tingkatan disyurganya nanti bang, dan juga ingin memasang mahkota kepada ke orang tua di akhirat kelak, nah ini menjadi motivasi yang tertanam didalam diri Arif sendiri. Dan tidak lupa juga memang Arif ingin menjadi hafiz Al-Qur'an.” (Arif 52-64)

Selanjutnya peneliti juga mewawancari Ilham yang telah memiliki hafalan sekitar 7 juzz:

“...yang mampu ilham hafalkan untuk sekarang alhamdulillah sudah kisaran 7 juzz bang, tapi ilham belum marasa puas dan berbangga diri, karena ilham merasa masih banyak kekurangan yang ilham miliki baik dari tingkah laku dan sebagainya terkhusus hafalan ini, jadi ilham

selalu akan berjuang menambah terus hafalan nih supaya jadi lebih baik lagi dari sebelumnya.” (Ilham 45-49)

Hal serupa juga disampaikan oleh Abrar yang telah menghafalkan sebanyak 5 juz, dia menyampaikan bahawa terkadang ada rasa puas yang dirasakan namun juga terkadang ada rasa belum puas, hal ini terletak pada rasa malas dalam menghafal, walaupun rasa malas muncul hal ini harus di kesampingkan dengan cara menghafal pada saat waktu yang tenang, ataupun beristirahat sejenak, berikut pemaparan Abrar :

“...letak puasnya itu ketika orang tua tuh bahagia dan senang dengan capaian target hafalan kita, kalau tidak puas tuh terkadang orang tua tuh menyuruh lebih meningkatkan lagi hafalannya, disuruh menghafal lagi, tapi walaupun demikian Abrar tidak terlalu tertekan dalam menghafalnya, Abrar jadikan motivasi lagi untuk menambah hafalan. jadi kalau rasa malas timbul ya cara mengatasinya berhenti sejenak dalam kegiatan menghafal, jadi besokny lagi menghafalnya palingan ya istirahat dulu dalam menghafal. Jadi tetap membaca Al-Qur’an tetatpi agak dikurangi aktivitas menghafalnya.” (Abrar 24-31)

Kemudian peneliti mewawancari ustad Sandra yang memberikan tanggapannya sebagai berikut:

“...Kami selalu menanamkan kepada anak agar tidak berpuas diri untuk hafalan yang dicapai imam syafii saja umur masih 5 tahun sudah hafal Al-Qur’an di usia segitu saja dia merasa hafalannya kurang dan masih jelek ia mengadukan hal ini dengan gurunya, sekelas Imam Syafii saja masih rendah hati dengan menghafal di umur yang mudah sudah mampu menghafal AlQur’an. Ini menjadi pelajaran yang penting bagi siswa kita untuk selalu belajar dan terus belajar jang berpuas diri” (Sandra 46-52)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, kebanyakan siswa SMP IT Rabbi Radhiyya yang menjadi responden wawancara mengemukakan bahwa mereka belum merasa puas dan berbangga diri akan

target pencapaian yang mereka dapati untuk saat ini. Dalam artian bisa disimpulkan bahwa siswa termotivasi untuk menambah hafalan mereka dikarenakan ingin menjadi lebih lagi dari pada sebelumnya sehingga hafalan yang mereka dapati kelak bisa berguna untuk mereka dan orang sekitar.

Ketiga Memperdalam ketaatan dan ilmu agama, Memperdalam ketaatan dan ilmu agama merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap umat Islam, hal ini merupakan salah satu bentuk penghamabaan umat muslim terhadap Allah sebagai satu-satunya yang wajib disembah. Alasan siswa SMP IT Rabbi Radhiyya selanjutany dalam melanjutkan hafalan Al-Qur'an adalah ingin memperdalam ketaatan dan ilmu agama.

“... dengan melakukan kegiatan menghafal Al-Qur'an ini, merupakan bentuk kita memperdalam ketaatan kita kepada Allah bang terlebih lagi kita telah ikut menjaga kalamnya Allah, terlebih lagi kalau kita belajar dan memahami Al-Qur'an ini juga merupakan sumber ilmu agama, semakin banyak belajar Al-Qur'an semakin banyak hal yang kita dapati didalamnya, dan juga nanti sudh tamat nih Ilham punya cita-cita menjadi pemuka Agama salah satunya ya jadi ustad.” (Ilham 59-60)

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai Rahmat siswa SMP IT Rabbi Radhiyya kelas F, dia menyampaikan sebagai berikut:

“...salah satu tujuannya untuk memperdalam ilmu agama dan menambah ketaatan kepada Allah agar jadi lebih baik lagi , supaya bisa cita-cita Rahmat jadi hafiz Al-Qur'an, untuk itu langkah pertama yang harus dilakukan ya melanjutkan kesekolah pesanteren.” (Rahmat 80-83)

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai ustad Sandra, dan memberikan keterangan sebagai berikut:

“...dalam menghafal Al-Qur’an juga memberikan ketataan yang luar biasa didalam diri kita banyak ilmu yang terkandung didalam Al-Qur’an, terutama tentang ilmu agama, didalam Al Qur’an Ada ilmu Syari’, ilmu fiqih dan hokum-hukum islam, sejarah dan lain sebagainya.” (Sandra 79-83)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi mereka dalam melanjutkan hafalannya dipengaruhi juga dengan keinginan mereka dalam memperdalam ilmu agama sehingga mereka mampu menjadi penghafal Al-Qur’an yang memiliki ilmu yang tinggi, hal ini akan mampu mereka wujudkan suatu saat nanti salah satunya dengan cara melanjutkan kembali ke lembaga pendidikan pesantren-pesantren yang mereka tuju setelah tamat dari SMP IT Rabbi Radhiyya nantinya.

Keempat membaca kisah tokoh islam dalam menghafal Al-Qur’an, hal ini terlihat dari beberapa jawaban dari siswa yang menyebutkan bahwa pencapaian yang dicapai sekarang belum mencapai tingkat kepuasan, bahkan mereka selalu ingin menambha dan meperbaiki hafalan mereka menjadi lebih baik lagi. Berikut pemaparan yang mereka sampaikan:

“...belum, alahamdulillah sekrang uda 27 juzz namun mengingat Imam Syafi’I aja mulai menghafal umur limo tahun hafalannya lah lumayan bagus itupun dio meraso hafalannyo masih belum sempurna, apo lagi Arif kan, jadi masih harus banyak belajar lagi lah...” (arif 52-55).

Selain dari arif yang memberikan tanggapan, ilham juga memaparkan pendapatnya tentang kekagumannya terhadap imam Syafi’I dengan hafalannya.

“...belum, karena seperti Imam Syafii saja memulai menghafal Al-Qur’annya saja di umur lima tahun dan beranjak dewasa sudah hafal

tiga puluh juzz masih saja merasa belum cukup baik dan menyampaikan kepada gurunya hafalannya masih buruk, apa lagi kami yang masih di bawah hafalan Imam syafi’I nih, masih bnyak yang harus kami perbaiki. yang mampu ilham hafalkan untuk sekarang alhamdulillah sudah kisaran 7 juzz bang, tapi ilham belum merasa puas dan berbangga diri, karena ilham merasa masih banyak kekurangan yang ilham miliki baik dari tingkah laku dan sebagainya terkhusus hafalan ini, jadi ilham selalu akan berjuang menambah terus hafalan nih supaya jadi lebih baik lagi dari sebelumnya...” (Ilaham 41-48).

Kemudian rahmat juga berpendapat sebagai berikut:

“...sesuai cerita Imam syafi’I , beliau pernah bercerita dengan gurunya umur lima tahun hafalannya masih terasa belum cukup baik, apa lagi Rahmat umurnya lima belas tahun baru menghafal lima juzz , tentunya tidak mungkin merasa puas dengan hal pencapaian sekarang. untuk itu Rahmat berusaha terus, menghafal terus...” (Rahmat 56-59).

Selanjutnya peneliti mewawancarai, ustad Candra selaku guru tahfiz

Qur’an di SMP IT Rabbi Radhiyya:

“...Dengan menceritakan kisah-kisah tentang para-para sahabat dan orang-orang sholeh lainnya dalam perjuangan mereka menghafal Al-Qur’an. yang dicapai imam syafii saja umur masih 5 tahun sudah hafal Al-Qur’an di usia segitu saja dia merasa hafalannya kurang dan masih jelek ia mengadukan hal ini dengan gurunya, sekelas Imam Syafii saja masih rendah hati dengan menghafal di umur yang mudah sudah mampu menghafal AlQur’an. Ini menjadi pelajaran yang penting bagi siswa kita untuk selalu belajar dan terus belajar jangan berpuas diri...”

(Ustad Sandra 55-62)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa menceritakan tentang biografi para imam-imam besar akan membuat anak termotivasi dalam menjutkan untuk menghafal Al-Qur’an, salah satunya dengan

mencertkan tentang perjuangan imam Syafi'I dalam menghafal Al-Qur'an, dia selalu memperbaiki diri dan tidak merasa berpuas diri dalam hafalannya, selalu berusaha menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Hal ini lah yang menginspirasi siswa-siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan hal pokok dan wajib dilaksanakan dalam ruang lingkup sekolah SMP IT Rabbi Radhiyya, ini tercermin pada kegiatan sehari-hari anak identik dengan kegiatan menghafal Al-Qur'an. Dalam kegiatan menghafal tentunya harus adanya daya semangat dan pendorong bagi siswa untuk menghafal Al-Qur'an.

1. Motivasi siswa memutuskan untuk menjadi penghafal Al-Qur'an

Motivasi untuk menghafal diperlukan untuk siswa terlebih lagi didalam menghafal Al-Qur'an ini, banyak hal yang bisa mempengaruhi siswa dalam menghafal Al-Qur'an di antaranya:

Pertama, ingin menyelesaikan hafalan 30 juzz (Hafiz Al-Qur'an), Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa di SMP IT Rabbi Radhiyya dapat disimpulkan bahwa rata-rata motivasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an adalah ingin menyelesaikan hafalan 30 juzz sehingga bisa menjadi Hafiz Al-Qur'an. Mereka berlomba untuk menjadi penghafal Al-Qur'an, menurut keterangan dari mereka ada berapa kelebihan jika menjadi penghafal Qur'an: *pertama*, ikut mengamalkan dan menjaga keotentikan Al-Qur'an, *kedua*, mendapatkan derajat yang tinggi disisi Allah,

ketiga, mendapatkan pahala yang banyak dan masuk syurga, *keempat*, dapat memberikan syafaat dan membawa keluarga ke syurga, dan yang *kelima* menjadi penggugur dosa.

Ada banyak mamfaat yang bisa didapatkan menjadi seorang hafiz Al-Qur'an diantaranya:

- a. menghafal al-Qur'an berarti menjaga otentisitas al-Qur'an yang hukumnya fardlu kifayah, sehingga orang yang menghafal al-Qur'an dengan hati bersih dan ikhlas mendapatkan kedudukan yang sangat mulia di dunia dan di akhirat.
- b. menghafal al-Qur'an membentuk akhlak mulia baik bagi pribadi sang hafidz maupun menjadi contoh bagi masyarakat luas
- c. menghafal al-Qur'an meningkatkan kecerdasan⁶¹
- d. kebahagiaan didunia dan akhirat
- e. sakinah (tentram jiwanya)
- f. tajam ingatan dan bersih intuisinya
- g. memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur⁶²

Dari pemaparan diatas didapatkan hasil bahwa keterangan siswa memilki kesamaan antara teori yang dipaparkan untuk itu bisa diartikan bahwa siswa-siswa memahami tentang kelebihan yang didapati ketika mereka menghafal Al-Qur'an dan menjadi hafiz Qur'an.

Kedua, Membahagiakan Orang Tua/ Memakaikan mahkota terhadap orang Tua. Selanjutnya dari hasil wawancara tentang motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an didapati faktor membahagiakan orang tua juga mendorong mereka dalam menghafal Al-Qur'an, dengan menghafal Al-

⁶¹ Hidayah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 63-81.

⁶² Sulastini, F., & Zamili, M. (2019). Efektivitas Program Tahfidzul Qur'an dalam Pengembangan Karakter Qur'ani. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 15-22.

Qur'an maka akan memakaikan mahkota kepada orang tua mereka diakhirat kelak, hal ini memberikan kesan bahwa berbakti dan membahagiakan orang tua bisa berbagai banyak cara salah satunya dengan menghafalkan Al-Qur'an selain di dunia orang tua bangga akan hafalan yang mereka, nanti diakhirat orang tua mereka pun mendapatkan ganjaran yang luar biasa.

Mahkota disini didefinisikan sebagai arti kemuliaan yang didapatkan disisi Allah, mahkota merupakan sebuah simbol kemegahan dan kehormatan yang didapatkan kelak di akhirat bagi orang tua yang mampu mendidik anak untuk menjadi penghafal Al-Qur'an. "Di hari kiamat nanti orang yang menghafalkan dan mengamalkan Al-Qur'an dapat memasang mahkota kepada orang tuanya".⁶³

Penjelasan ini sebagai mana tertuang dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Sahl bin Muadz AlJuhany dari ayahnya bahwa rosulullah bersabda:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جُنَيبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ
أَلْبَسَ وَالِدَاهُ تَأْجِلاً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْؤَهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهِدًا
(رواه احمد وابو داوود ووصححه الحاكم)

“barangsiapa membaca Al-Qur'an dan melaksanakan apa yang terkandung di dalamnya, maka kedua orang tuanya pada hari kiamat nanti akan dipakaikan mahkota yang sinarnya lebih terang dari sinar matahari di dalam rumah-rumah di dunia. Jika matahari tersebut ada diantara kalian,

⁶³ Hafizh Al-Mundziriy, Mukhtashar Abu Daud, H. Bey Arifin dan A. Syinqithy Djamaluddin (terj.), (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992) hlm, 297-298

maka bagaimana perkiraan kalian dengan orang yang melaksanakan ini (AlQur'an)'' (HR. Ahmad dan Abu Daud)

Ketiga, Membentuk keluarga penghafal Al-Qur'an. Membentuk keluarga penghafal Al-Qur'an adalah merupakan impian bagi seluruh umat muslim, dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan, didapati hasil membentuk keluarga penghafal Al-Qur'an juga merupakan salah satu motivasi mereka dalam menghafal Al-Qur'an, cara membentuk keluarga penghafal Al-Qur'an adalah orang tua ikut terlibat dalam kegiatan menghafal yang mereka lakukan yakni, mulai dari membaca dan merojoah Al-Qur'an secara bersama-sama ataupun ikut serta dalam mengecek hafalan mereka dirumah. Sehingga dengan kegiatan ini mampu membawa keluarga menuju syurganya Allah.

Membawa keluarga kesyurga merupakan idaman setiap umat manusia, dan menjaga keluarga dari api neraka merupakan perintah yang Allah turunkan terhadap manusia yang wajib dilaksanakan , hal ini tertuang didalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (At-Tahrim: 6)⁶⁴

Keempat, Melanjutkan lembaga pendidikan yang diinginkan, pengertian pendidikan yang di tertuang dalam “UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat”⁶⁵

Melanjutkan pendidikan yang mereka inginkan tentu saja telah mereka rencanakan di jauh hari, dalam menentukan sekolah yang diinginkan mereka juga memilah-milah yang cocok untuk mereka yang memiliki potensi dalam menghafal Al-Qur’an sehingga mereka mampu

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 2010, hlm. 505

⁶⁵ Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *JURNAL BUANA PENGABDIAN*, 1(1), 66-72.

mengembangkan potensial-potensial yang ada didiri mereka. Dengan kemampuan hafalan Al-Qur'an ini, mereka mampu mewujudkan impian mereka kesekolah yang jauh lebih baik lagi dalam bidang penghafalan Al-Qur'annya contohnya Arif yang telah diterima disalah satu pondok pesantren khusus penghafal Al-Qur'an (is karimah) di pulau jawa dan ilham melanjutkan pondok pesantren khusus penghafal Al-Qur'an di depok. Dari sini terlihat bahwa dengan menghafal Al-Qur'an memudahkan mereka dalam melanjutkan ke sekolah yang mereka inginkan.

Bila dilihat dari analisa pendekatan perspektif tentang motivasi bisa didapatkan sebagai berikut:

Pertama, keinginan untuk menyelesaikan hafalan 30 juzz (Hafiz Qur'an). Merupakan termasuk persepektif behavior dimana ada stimuli positif atau negatif yang meomotivasi perilaku siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini bisa kita maknai dengan memiliki taret capaian.

Kedua, membahagiakan orang tua (memasangkan mahkota diakhirat kelak). Juga merupakan perspektif behavior yakni berkaitan dengan sikap atau perilaku yang ditunjukkan oleh siswa dalam motivasi mereka untuk menjadi penghafal Al-Qur'an. Hal ini bisa dimaknai dengan bentuk berbakti anak terhadap orang tua.

Ketiga, membentuk keluarga penghafal Al-Qur'an termasuk dalam persepektif sosial dimana persepektif ini menekan adaya hubungan yang positif dan harmonis yang ada didalam keluarga khususnya didalam

lingkungan rumah bagaimana didalam keluarga tersebut mampu mendukung dan membantu dalam kegiatan menghafal siswa atau anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga menimbulkan kenyamanan, dan rasa aman didalam keluarga tersebut dan menjadikan motivasi mereka untuk menciptakan suasana keluarga penghafal Al-Qur'an. Bisa dimaknai dengan menciptakan lingkungan keluarga hafiz Qur'an.

Keempat, melanjutkan lembaga pendidikan yang diinginkan, dalam hal ini lembaga pendidikan merupakan wadah bagi siswa untuk mengaktuliasasikan diri, atau mennggali potensi dari dalam diri, untuk itu lembaga pendidikan yang sesuai dengan keingiana anak merupakan merupakan salah satu usaha yang baik dalam motivasi mereka menjadi penghafal Al-Qur'an. Dari segi pendekatan melanjutkan kesekolah yang mereka inginkan adalah termasuk kedalam persepektig humanistic, dimana mereka ingin diakui keberadaanya, aktualisasi diri, dan mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki, sehingga bisa bermamfaat bagi orang sekitar. Untuk itu bisa dimaknai dengan menjadi pribadi yang bermamfaat bagi orang lain.

2. Motivasi siswa untuk terus lanjut menghafal Al-Qur'an

Dorongan dalam melanjutkan hafalan Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya:

Pertama, Mempertahankan hafalan Al-Qur'an, Menurut Lisy Chairani bahwa penghafal Al-Qur'an "berkewajiban untuk menjaga

hafalannya, memahami apa yang dipelajarinya dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Oleh karena itu, proses menghafal dikatakan sebagai proses yang panjang karena tanggung jawab yang diemban oleh penghafal Al-Qur'an melekat pada dirinya hingga akhir hayat".⁶⁶ Mempertahankan Al-Qur'an tentu saja bukan perkara mudah, karena keterbatasan manusia dalam mengingat, dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, beberapa siswa menjelaskan bahwa motivasi melanjutkan menghafal Al-Qur'an adalah mempertahankan hafalannya.

Ada beberapa cara mereka dalam mempertahankan hafalannya *pertma*, mengulang-ulang hafalan mereka/*merojo'ah* baik secara bersama-sama maupun sendirin. *Kedua*, menajuhkan diri dari perbuatan maksiat maupun menjaga pandangan, *ketiga* mempraktekkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, dan yang *keempat*, membawa hafalan Al-Qur'an pada saat melakukan sholat, baik sholat sunnah maupun sholat wajib, terutama pada saat sholat tahajud.

Setidaknya ada beberapa hal yang bisa menjaga hafalan Al-Qur'an yang dimiliki antara lain: "(a) Selalu bersama atau berkumpul dengan hafizh Al-Qur'an. Semakin banyak pengulangan dengan teman sesama penghafal Al-Qur'an akan semakin bagus kualitas bacaan dan kelancaran hafalan. (b) Sering mendengarkan bacaan kaset Al-Qur'an. Untuk menguatkan hafalan, mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari kaset murattal

⁶⁶Marza, S. E. (2017). Regulasi Diri Remaja Penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Qur'an Jami'atul Qurro'Sumatera Selatan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 6(1), 145-160..

akan sangat membantu proses menghafal Al-Qur'an. (c) Membaca dalam shalat. Membaca ayat-ayat yang sudah hafal karena dapat membantu proses mengulang hafalan. (d) Menggunakan satu mushaf. Dengan menggunakan satu mushaf akan selalu ingat letak dimana ayat yang pertama kali dihafal. (e) Menjadi imam dalam shalat-shalat berjamaah. Permasalahan tentang hak menjadi imam bagi para penghafal Al-Qur'an sudah disepakati oleh para ulama. Artinya, orang yang paling berhak menjadi imam dalam shalat berjamaah adalah yang paling hafal Al-Qur'an, meskipun usianya masih muda. Para makmumnya bisa orang-orang yang sudah dewasa atau bahkan cenderung berusia tua. (f) Qiyamullail atau shalat Tahajud ditengah malam dengan hafalan kita. Ini ibarat menyelam sambil minum air. Maksudnya, kita dapat terdorong melakukan qiyamullail dan mendapatkan keutamaannya, sekaligus mendapat manfaat bisa mengulang dan menjaga hafalan Al-Qur'an kita. (g) Mengulang hafalan Al-Qur'an dengan cara membaca hadr. Saat mengulang hafalan dengan cara baca hadr, bacaan Al-Qur'an sebaiknya dilafalkan dengan suara yang lepas, tidak berbisik-bisik atau membaca dalam hati, serta dengan melagukan bacaannya, maksudnya dengan menggunakan intonasi tertentu secara teratur. Ketika muraja'ah, seorang penghafal Al-Qur'an dapat meniru lagu bacaan salah satu qari terkenal maupun menggunakan intonasi atau lagunya sendiri. Namun, diusahakan tidak sering berganti-ganti lagu atau intonasi".⁶⁷

⁶⁷ Solo, A. A., Nugroho, T., & Nadjih, D. (2018). Upaya Santri Dalam Pemeliharaan Hafal Al-

Dari teori diatas siswa di SMP IT Rabbi Radhiya telah menerapkan beberpa cara agar menjaga hafalan Al-Qur'an mereka, sehingga hafalan yang mereka dapati bisa terjaga dengan baik dan dijauhkan dari sifat lupa.

Kedua, Menambah hafalan Al-Qur'an, Berbicara tentang “menambah hafalan Al-Qur'an tidak terlepas akan meningkatkan kualitas dalam menghafal, kualitas dapat diartikan dengan kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemapanan, sebab kualitas mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya sesuatu”.⁶⁸ jadi mereka memberikan “tolak ukur terhadap pencapain hafalannya, ini juga berasal dari regulasi diri yakni Pengaturan diri yang merupakan proses kepribadian penting ketika seseorang berusaha untuk melakukan kontrol terhadap pikiran, perasaan, dorongan-dorongan dan keinginan serta kinerja mereka. Regulasi diri juga menyangkut kapasitas pribadi yang secara internal diarahkan untuk mengatur emosi, perhatian dan perilaku agar dapat memberi respon secara efektif terhadap tuntutan internal dan lingkungan”.⁶⁹

Dari teori diatas bisa kita lihat bahwa bentuk belum puas akan hafalan merupakan hal yang lumrah karena mengingat untuk meningkatkan kualitas dalam mengghafal Al-Qur'an salah satunya

Qur'an Di MANU Kota Gede Yogyakarta. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 8(2), 131-140.

⁶⁸ Ardiani, R., Madani, A., & Mukhlis, M. (2020). *Penerapan metode muroja'ah dalam meningkatkan kualitas hafalan al-qur'an di rumah tahfizh qur'an (RTQ) ar-raihan kota jambi* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).

⁶⁹ Masduki, Y. (2018). Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 18-35.

adalah dengan meningkatkan tambahan didalam hafalan Al-Qur'annya, tentu saja dengan regulasi diri masing-masing sebatas mana mereka menganggap dirinya layak dan baik dalam menghafal Al-Qur'an sehingga hal ini menjadi memotivasi mereka untuk melanjutkan hafalan Al-Qur'an karena merasa masih kurang dengan hafalan yang mereka capai. Kebanyakan siswa SMP IT Rabbi Radhiiya yang menjadi responden wawancara mengemukakan bahwa mereka belum merasa puas dan berbangga diri akan target pencapaian yang mereka dapati untuk saat ini. Dalam artian bisa disimpulkan bahwa siswa termotivasi untuk menambah hafalan mereka dikarenakan ingin menjadi lebih lagi dari pada sebelumnya sehingga hafalan yang mereka dapati kelak bisa berguna untuk mereka dan orang sekitar.

Ketiga, Memperdalam ketaatan dan ilmu Agama. Dengan mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkan serta menghafalkannya adalah salah satu bentuk ketaatan seorang muslim terhadap tuhan. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang sempurna. Di dalamnya terdapat perintah, larangan, peringatan, ancaman, kabar gembira, petunjuk, kisah penuh hikmah, dan lain-lain. Tidak mengherankan jika al-Qur'an menjadi sumber dan rujukan dalam mendalami berbagai macam ilmu.

Menghafal al-Qur'an mempunyai manfaat akademis, al-Qur'an merupakan pengetahuan dasar bagi para thalabul 'ilmi dalam proses

belajarnya. Apabila ia menghafal al-Qur'an maka ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap studinya, sebab al-Qur'an merupakan sumber ilmu. Fungsi utama al-Qur'an adalah sebagai hidayah (petunjuk) bagi manusia dalam mengelola hidupnya didunia dengan baik, dan merupakan rahmat untuk alam semesta, disamping pembeda antara yang hak dan yang bathil, juga sebagai penjelas terhadap sesuatu, akhlak, moralitas dan etika-etika yang patut dipraktikkan manusia dalam kehidupan mereka. Penerapan semua ajaran Allah itu akan membawa dampak positif bagi manusia sendiri.⁷⁰

Salah satu cara Allah Swt menjaga alQur'an yaitu Allah Swt telah memberikan kemudahan dalam menghafal serta mempelajarinya, sebagaimana firmanNya dalam Al-Qur'an :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۙ ١٧

Artinya:

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran” (QS.

Al-Qomar:17)

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa dengan mempelajari Al-Qur'an akan menambah ketaatan dan menabahnya ilmu bagi penghafalnya, hal ini selaras dengan keterangan dari siswa SMP IT Rabbi

⁷⁰ Oktapiani, M. (2020). Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 95-108.

Radhiyya yang mengatakan bahwa dengan menghafal mereka ingin memperdalam ilmu agamanya dengan cara melanjutkan kesekolah yang berbasis pesantren dengan hafalan-hafalan yang bagus dan juga dengan mempelajari Al-Qur'an menambah ketaatan siswa, hal ini tercermin dari perilaku sehari-hari mereka dengan tingkah laku yang baik, beradab terhadap guru, teman dan lingkungan sekitar, menjaga ibadah wajib maupun sunnah.

Keempat, membaca kisah tokoh islam dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa dari penjelasan dari keempat siswa ini, menyatakan bahwa sosok Imam Syafi'I juga menjadi panutaan maupun motivasi mereka untuk menghafal Al-Qur'an. Dalam artian melanjutkan hafalan mereka, dikarenakan dari sosok imam yang mulia ini mereka belajar bahwa kerendahan hati seorang penghafal Al-Qur'an itu tercermin dari sikapnya sehari-hari.

Dalam suatu peristiwa Imam Syafi'I pernah mengutarakan kegundahan hati kepada gurunya, beliau mengadukan hal yang masih menggajal hatinya berupa belum sempurnanya hafalan yang beliau miliki, padahal pada saat itu beliau masih menginjak umur lima tahun tetapi telah memiliki banyak hafalan Al-Qur'an. Dari peristiwa inilah keempat siswa ini merasa harus lebih giat lagi dalam menghafal karena masih merasa belum sempurna hafalan yang mereka miliki. Tentu saja hal-hal yang memotivasi ini juga sering disampaikan oleh ustad-ustad

yang mengajar disekolah SMP IT Rabbi Radhiyya, dengan bertujuan menumbuhkan rasa semangat siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Bila dilihat dari perspektif tentang motivasi, maka motivasi siswa untuk terus lanjut dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Pertama mempertahankan hafalan Al-Qur'an termasuk dalam perspektif kognitif, dimana siswa telah mampu menerapkan (*self regulation*), tahapan-tahapan atau kiat-kiat mereka bagaimana menjaga hafalan Al-Qur'an mereka salah satunya yakni membiasakan membaca Al-Qur'an dan selalu menjaga sikap perilaku mereka sehingga perilaku yang tercermin didalam kehidupan sehari-hari adalah perilaku sosok hafiz Al-Qur'an yang dekat dengan Allah, berkata lemah lembut dan menjaga adab, untuk itu mempertahankan hafalan Al-Qur'an bisa dimaknai dengan konsistensi menghafal Al-Qur'an.

Kedua menambah hafalan Al-Qur'an ini juga termasuk dalam perspektif kognitif dimana siswa juga telah mampu memunculkan tahapan-tahapan (*self regulation*) yang harus dilakukan dalam kegiatan menambah hafalan Al-Qur'an sehingga menjadi pembiasaan didalam diri mereka, salah satu contohnya adalah dengan membaca Al-Qur'an secara berulang-ulang merupakan satu metode yang biasa mereka kerjakan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang baik, yakni dengan mengulang-ulang hafalan maka akan melekat didalam otak. Untuk itu

menambah hafalan Al-Qur'an bisa dimaknai dengan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.

Ketiga memperdalam ketaatan dan ilmu agama termasuk didalam motivasi perspektif psikologi islam dimana segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia ini hendaknya bersifat ibadah sehingga memiliki nilai lebih disisi Allah, tidak terkecuali menghafal Al-Qur'an adalah sautu kegiatan yang bernilai ibadah yang tinggi disisi Allah. Memperdalam ketatan kepada Allah jika diringi dengan ilmu agama tentulah memiliki hal yang jauh lebih bermakna ketimbang tanpa ilmu sama sekali. Untuk itu memperdalam ketaatan dan ilmu agama bisa dimakani dengan istiqomah dalam menjalankan perintah Allah sehingga menjadi lebih baik lagi.

Keempat membaca cerita tokoh islam (Imama Syafi'i) ini termasuk dalam ranah perspektif kognitif, dimana siswa bisa termotivasi dari bahan bacaan-bacan sejarah tentang imam besar dalam menghafal Al-Qur'an salah satunya adalah Imam Syafi'i, selain mereka membaca tokoh-tokoh imam besar islam mereka juga mendapatkan fadilah-fadilah maupun perjuangan tokoh-tokoh imam besar dalam menghafal dari ustad-utad mereka yang mengajar sehingga timbullah dorongan semangat untuk menghafal Al-Qur'an itu sendiri. Membaca cerita tokoh islam dapat dimakani dengan terinspirasi dari biografi tokoh islam Imam Syafi'i.

BAB V

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul “motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur’an di SMP IT Rabbi Radhiyya” dapat disimpulkan bahwa:

1. Motivasi siswa memutuskan untuk menjadi penghafal Al-Qur’an

Motivasi siswa menjadi penghafal Al-Qur’an dipengaruhi oleh beberapa faktor: *pertama* memiliki capaian target, ini terlihat dari keinginan dalam menyelesaikan hafalan 30 juz (hafiz Qur’an) termasuk dalam motivasi persepektif behavior, *kedua* bentuk berbakti terhadap orang tua, dimana tujuan mereka menjadi penghafal Al-Qur’an adalah membahagiakan orang tua (memakaikan mahkota di akhirat kelak) termasuk dalam motivasi persepektif behavior, *ketiga* menciptakan lingkungan keluarga hafiz Qur’an ini juga terlihat dari keinginan mereka membentuk keluarga penghafal Al-Qur’an termasuk dalam motivasi perspektif sosial dan *keempat* menjadi pribadi yang bermamfaat bagi orang lain, hal ini terlihat dari keinginan mereka melanjutkan lembaga pendidikan yang diinginkan (khususnya dalam hafalan Al-Qur’an) sehingga mereka mampu membagikan ilmu yang mereka dapat setelah lulus dari lembaga pendidikan yang mereka jalani. Termasuk dalam motivasi perspektif humanistik.

2. Motivasi siswa untuk terus lanjut menghafal Al-Qur'an

Motivasi siswa untuk lanjut menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni: *pertama* memelihara keotentikan Al-Qur'an dengan cara mempertahankan hafalan Al-Qur'an mereka, ini termasuk dalam motivasi persepektif kognitif, *kedua* meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an, ini juga terlihat dari keterangan mereka dalam menambah setiap hafalan Al-Qur'an mereka, ini juga termasuk kedalam ranah motivasi perspektif kognitif, *ketiga* istiqomah dalam menjalankan perintah Allah, hal ini tampak dari keinginan memperdalam ketaatan kepada Allah dan ilmu Agama. termasuk dalam ranah psikologi islam, dan *keempat* terinspirasi biografi dari imam Syafi'i, ini terlihat dari mereka yang sering membaca dan mendengarkan cerita tentang perjuangan imam Syafi'i dalam menghafal Al-Qur'an ini juga termasuk dalam ranah motivasi perspektif kognitif .

B. Saran

1. Memberikan maupun menumbuhkan motivasi hendaknya selalu dilakukan sehingga siswa terdorong untuk menambah dan menjaga hafalan Al-Qur'an mereka, terutama untuk menumbuhkan motivasi intrinsik didalam diri siswa, sehingga dengan kesadaran diri sendiri akan menimbulkan dorongan semangat dalam kegiatan pembelajaran menghafal Al-Qur'an itu sendiri.
2. Bagi pihak sekolah agar selalu meningkatkan lagi dalam memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran menghafal al-Qur'an, antara lain:

- a. Pembiasaan reward (hadiah) dan punishment (hukuman) yang mensupport kegiatan menghafal Al-Qur'an.
 - b. Terinspirasi dari membaca kisah tokoh-tokoh Islam menjadikan siswa termotivasi menghafal Al-Qur'an, hendaknya pihak sekolah lebih meningkatkan kembali dalam menceritakan kisah-kisah yang menginspirasi bagi siswa khususnya perjuangan para ulama-ulama islam dalam menghafal Al-Qur'an.
 - c. Menciptakan suasana lingkungan yang nyaman untuk melakukan kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan tidak terpaksa didalam kelas, pada saat pembelajaran berlangsung (menciptakan lingkungan belajar yang memiliki suasana baru).
3. Bagi siswa agar lebih Meningkatkan lagi dalam intensitas belajar, bukan hanya disekolah saja melainkan juga diluar sekolah, sehingga mampu menambah dan menjaga hafalan Al-Qur'annya lebih baik sehingga bukan hanya nilai-nilai akademik saja melainkan mampu menerapkan kedalam kehidupan sehari-hari.
 4. Bagi yang membaca tesis, agar bisa dijadikan sumber referensi dan dapat bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Bin Nuh dan Oemar Bakri, *Kamus Indonesia Arab Inggris* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2005).
- Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pusataka Setia, 2004), Cet. III.
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *JURNAL BUANA PENGABDIAN*, 1(1), 66-72
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).
- Ardiani, R., Madani, A., & Mukhlis, M. (2020). *Penerapan metode muroja'ah dalam meningkatkan kualitas hafalan al-qur'an di rumah tahfizh qur'an (RTQ) ar-raihan kota jambi* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Beni Ambarjaya, *Model-model Pembelajaran Kreatif*, (Bandung: Tinta Emas Publishing, 2008).
- Burhan Bung, *Analisa Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Penguasaan Modal Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).
- Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989).
- Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).
- Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (PT. Asdi Mahasatya, Jakarta, 2009).
- Dimiyati dan Mudjiono. *Balajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Depdikbud, 1994).
- Esa Nur Wahyuni, *Motivasi Dalam Pembelajaran*, (Malang: UIN Malang Press, 2009).
- Esa Nur Wahyuni, *Motivasi Dalam Pembelajaran*, (Malang: UIN Malang Press, 2009).
- Hafizh Al-Mundziriy, Mukhtashar Abu Daud, H. Bey Arifin dan A. Syinqithy Djamaluddin (terj.), (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992).
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal penelitian pendidikan*, 12(1), 90-96.
- Hamzah B Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

- Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Hidayah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 63-81.
- Hidayatullah, *Jalan Panjang Menghafal Al Qur'an 30 Juz: Napak Tilas dan Kesuksesan Penghafal Al Qur'an sejak Usia Baligh,*
- Huda, M. N. (2018). Budaya Menghafal Al-Quran: Motivasi dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 247-260.
- Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2004).
- Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Grafis, 2004).
- Imam Murjito, *Pengantar Metode Qiro'ati*, (Semarang: PGPQ Raudhatul Mujawwidin).
- Imam Musbikin, *Mutiara Al Qur'an*, (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014).
- John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Jurnal Hanata Widya Volume 6 Nomor 2 Tahun 2017.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2010.
- Kiswoyowati, A. (2011). Pengaruh motivasi belajar dan kegiatan belajar siswa terhadap kecakapan hidup siswa. *Portal Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 2(1), 12-16.
- Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1980).
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004).
- Mardhiyah, A. N., & Imran, A. I. (2019). Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Anak melalui Komunikasi Interpersonal. *Nyimak: Journal of Communication*, 3(2), 97-105.
- Marza, S. E. (2017). Regulasi Diri Remaja Penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Qur'an Jami'atul Qurro'Sumatera Selatan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 6(1), 145-160..
- Masduki, Y. (2018). Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 18-35.
- Milez, M. B. Dan Huberman, A. M. 1992. Analisis Data Kualitatif. Penerjemah Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI-Press
- Muhaimin Zen, *Tata cara/ Problematika Menghafal Al-Qur'an dan petunjuk petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985). h.248

- Ngalm Purwanto, *Psikologi pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1990).
- . *Psikologi Pendidikan*. (PT. Remaja Rosda Karya. Bandung. 2007).
- Oemar hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar baru Algensindo, 2009).
- Oktapiani, M. (2020). Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 95-108.
- Rofi'ul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al Qur''an Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016).
- Rosidi, A. (2016). MOTIVASI SANTRI DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al-Qur'an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang). *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 10(1), 53-82.
- S. Nasution, *Metode Research* (jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Saiuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Solo, A. A., Nugroho, T., & Nadjih, D. (2018). Upaya Santri Dalam Pemeliharaan Hafal Al-Qur'an Di MANU Kota Gede Yogyakarta. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 8(2), 131-140.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & B* (Bandung:Alfabeta, 2009).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Sulastini, F., & Zamili, M. (2019). Efektivitas Program Tahfidzul Qur'an dalam Pengembangan Karakter Qur'ani. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 15-22.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73-82.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73-82.
- Susianti, C. (2017). Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangis: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 2(1), 1-19.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Rineka Cipta; jakarta, 2011).
- Ulva Badi' Rohmawati (2018) *Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Melalui Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Di Smp Al-Fatimah Bojonegor*, Vol 7 No 1 (2018): AT-TUHFAH JURNAL KEISLAMAN
- Winarni, M., Anjariah, S., & Romas, M. Z. (2016). Motivasi Belajar Ditinjau Dari Dukungan Sosial Orangtua Pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 2(1).

